HUBUNGAN KETERPAPARAN PORNOGRAFI DENGAN SIKAP REMAJA MENGENAI PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA SISWA DI SMAN 7 MALANG

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Kebidanan

Oleh

Fitra Nurul Fayani

145070601111028

PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

Judul i
Daftar Isi ii
Daftar Gambar iv
Daftar Tabel v

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang.....1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.3.1 Tujuan Umum 5
1.3.2 Tujuan Khusus 5
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.4.1 Manfaat Akademis 6
1.4.2 Manfaat Praktis 6

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja 7
2.1.1 Perubahan Fisiologis Remaja 7
2.1.2 Perubahan Psikologis.....9
2.1.3 Perubahan Perilaku Berdasarkan Tahapan Remaja.....10
2.1.4 Konsep Diri Remaja 11
2.2 Pornografi 13
2.2.1 Pengertian Pornografi 13
2.2.2 Media, Materi, dan Jenis-jenis Pornografi 14
2.3 Sikap.....15
2.3.1 Kognitif 17
2.3.2 Afektif 18
2.3.3 Konatif.....19
2.4 Perilaku Seksual 20
2.4.1 Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja.....22
2.4.2 Faktor Penyebab Perilaku Seksual Remaja 22

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2.4.3 Pengaruh Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah 24
2.4.3.1 Pelepasan Hormon Dopamin 24
2.4.3.2 Gangguan Neurotransmitter 25
2.4.5 Dampak Jangka Panjang Perilaku Seksual Pranikah Remaja 26

BAB 3 KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep 32
3.2 Hipotesis 33

BAB 4 METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian 35
4.2 Populasi dan Sampel 36
4.2.1 Populasi 36
4.2.2 Sampel 36
4.2.2.1 Cara Pemilihan Sampel 36
4.2.2.2 Kriteria Sampel 37
4.3 Waktu dan Tempat 37
4.4 Variabel Penelitian 38
4.5 Definisi Operasional 38
4.6 Alat dan Bahan Penelitian 40
4.7 Uji Validitas 43
4.8 Uji Realibilitas 46
4.9 Metode Pengumpulan Data..... 47
4.10 Pengolahan Data 49
4.11 Analisis Data 50
4.11.1 Analisis Univariat 50
4.11.2 Analisis Bivariat 50
4.12 Etik Legal 51

BAB 5 HASIL

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....52
5.2 Analisis Data
5.2.1 Analisis Univariat.....53
5.2.2 Analisis Bivariat.....65

repository.ub.ac.id

BAB 6 PEMBAHASAN

6.1 Keterpaparan Pornografi dengan Sikap Kognitif……..……78

6.2 Keterpaparan Pornografi dengan Sikap Afektif……79

6.3 Keterpaparan Pornografi dengan Sikap Konatif……..81

6.4 Keterpaparan Pornografi dengan Total Attitude……..……83

6.5 Keterbatasan Penelitian……...84

BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan……..…….86

7.2 Saran……..…….87

DAFTAR PUSTAKA……..…88

LAMPIRAN……..……....89

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Distribusi Jawaban Keterpaparan Pornografi…….....55

Tabel 5.2 Distribusi Jawaban Aspek Sikap Kognitif……..60

Tabel 5.3 Distribusi Jawaban Aspek Sikap Afektif…….....62

Tabel 5.4 Distribusi Jawaban Aspek Konatif …….63

Tabel 5.5 Distribusi Jenis Kelamin dengan Keterpaparan Pornografi ……....65

Tabel 5.6 Distribusi Status Hubungan dengan Keterpaparan Pornografi……..66

Tabel 5.7 Keterpaparan Pornografi dan Aspek Kognitif…….....67

Tabel 5.8 Keterpaparan Pornografi dan Aspek Afektif……68

Tabel 5.9 Keterpaparan Pornografi dan Aspek Konatif……...69

Tabel 5.10 Keterpaparan Pornografi dan *Total Attitude*……...70

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep…….....31

Gambar 4.1 Rancangan Penelitian…….....33

Gambar 5.1 Distribusi Jenis Kelamin …….53

Gambar5.2 Distribusi Status Hubungan…….....54

Gambar 5.3 Distribusi Keterpaparan Pornografi…….....54

Gambar 5.4 Sikap Kognitif, Afektif, dan Konatif terhadap perilaku seksual pranikah…….58

Gambar 5.5 *Total Attitude* Terhadap Perilaku Seksual Pranikah……...59

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

HUBUNGAN KETERPAPARAN PORNOGRAFI DENGAN SIKAP REMAJA MENGENAI PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA SISWA DI SMAN 7 MALANG

Oleh:
Fitra Nurul Fayani
NIM 145070601111028

Telah diuji pada
Hari : Jumat
Tanggal : 19 Januari 2018
Dan dinyatakan lulus oleh:

Penguji I

Dr. Lilik Zuhriyah, SKM., M.Kes.
NIP 197306061997022001

Pembimbing-I / Penguji-II	Pembimbing-II / Penguji-III
Linda Ratna Wati, SST, M.Kes	Dra. Psi. Estalita Kelly, M.Si
NIP 198409132014042001	NIK 06902040003

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Kebidanan

Linda Ratna Wati, SST, M.Kes
NIP 198409132014042001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

ABSTRAK

Fayani, Fitra Nurul. 2018. Hubungan Keterpaparan Pornografi dengan Sikap Remaja Mengenai Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa di SMAN 7 Malang. Tugas Akhir, Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Pembimbing: (1) Linda Ratna Wati, SST, M.kes (2) Dra. Psi. Estalita Kelly, M.Si.

Mudahnya akses internet memicu kemudahan remaja dalam mengakses pornografi. Di Indonesia, angka konsumsi pornografi oleh remaja melalui internet terbilang tinggi. Pornografi adalah salah satu penyimpangan seksual yang dapat memicu adanya sikap dan perilaku seksual pranikah pada remaja yang dapat menyebabkan beberapa dampak negatif, seperti timbulnya penyakit menular seksual, kehamilan pranikah (aborsi terencana, penolakan masyarakat, gangguan psikologis pasca-abortus) dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterpaparan pornografi dengan sikap remaja mengenai perilaku seksual pranikah di SMAN 7 kota Malang, dengan melibatkan 81 responden kelas 12, berusia 14-18 tahun (remaja akhir). Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional.* Pengambilan sampel diambil menggunaan teknik *quota sampling* dan rumus *Slovin.* Data diuji menggunakan analisis *chi square* untuk melihat hubungan keterpaparan pornografi (ringan, sedang, berat) dengan sikap remaja mengenai perilaku seksual pranikah (Kognitif, afektif, konatif, total attitude). Didapatkan hasil hubungan keterpaparan pornografi dengan sikap mengenai perilaku seksual pranikah memiliki nilai *P Value* sikap kognitif (α = 0,044), afektif (α = 0,000), konatif (α = 0,009), total attitude (α = 0,000). Artinya, hubungan keterpaparan pornografi dengan sikap mengenai perilaku seksual pranikah memiliki hubungan yang signifikan. Keeratan hubungan tersebut diuji menggunakan *spearman correlation* didapatkan hasil *r value* sikap kognitif (*r* = 0,276) / rendah, afektif (*r* = 0,452) / sedang , konatif (r = 0,337) / rendah, dan total attitude (α = 0,476). / sedang.

Kata kunci: remaja, pornografi, perilaku seksual pranikah, sikap

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

ABSTRACT

Fayani, Fitra Nurul. 2018. The Relation of Pornography Consumption with Teenager's Attitude toward Premarital Sexual Behavior in student of 7 State of Malang Senior High School. Final Assignment, Bachelor of Midwifery Program, Faculty of Medicine, Brawijaya University. Supervisors: (1) Linda Ratna Wati, SST, M.kes (2) Dra. Psi. Estalita Kelly, M.Si.

Convenience of the internet access could lead pornography consumption in adolescent. Amount of teenagers in Indonesia who have consumed pornography using the internet access counted in the high level. Pornography is defined as sexual deviation which can induce teenagers to have premarital sexual behavior. Premarital sexual behavior is impactful to negative effects, such as transmission of sexually transmitted diseases, unwanted pregnancy (which could lead to an illegal abortion, social problem, pressure to the mental health), etc. The purpose of this study is to find out the relation of pornography consumption with teenager's attitude trough premarital sexual behavior by analyze 81 third-grade students between 14-18 years old (late adolescent) in SMAN 7 Malang. The variables of this study are measured in a time by *cross-sectional* design. To obtain an appropriate sample, *quota sampling* and *Slovin* formula is used. By using *chi-square analytic*, found that pornography consumption (mild, moderate, severe) could lead to teenager attitude-aspect in premarital sexual behavior (cognitive, affective, conative, total attitude) with significance *p value* for each aspect: cognitive (α = 0,044), affective (α = 0,000), conative (α = 0,009), and total attitude (α = 0,000). Based on *Spearmen Correlation Analytic*, the closeness of the relation has been recorded as well as cognitive (r = 0,276) / low, affective (r = 0,452) / moderate, conative (r = 0,337) / low, total attitude (α = 0,476) / moderate.

Keywords: adolescent, pornography, premarital sexual behavior, attitude

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut badan statistik internet, *eMarketer,* Indonesia merupakan negara tertinggi keenam dari daftar pengguna *netter* di dunia dengan jumlah 83,7 juta pengguna internet di akhir tahun 2014 (Akbar, 2017). Menurut riset UNICEF bekerjasama dengan Kominfo tahun 2014, setidaknya ada 30 juta remaja di Indonesia merupakan pengguna internet dan 52% remaja pengguna ponsel menggunakan ponselnya untuk mengakses internet. Terdapat bukti kesenjangan digital yang kuat antara wilayah perkotaan dengan wilayah pedesaan. Pada daerah perkotaan hanya 13 persen dari anak dan remaja yang tidak menggunakan internet, sementara daerah pedesaan, menyumbang jumlah 87 persen (Kominfo, 2014).

Mudahnya akses internet memicu kemudahan remaja dalam mengakses pornografi. Deputi Bidang Keluarga Sejahtera Dan Pemberdayaan Keluarga, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2013, menyebutkan bahwa sebanyak 95% remaja Indonesia mengakses konten pornografi melalui internet. Hasil survei yang dilakukan pada tahun 2013 tersebut lebih banyak dibandingkan data pada tahun 2012 yang mencapai 87% (Faiz, 2014). Indonesia secara mengejutkan tercatat sebagai negara penyumbang lonjakan trafik pengunjung situs porno terbesar dunia lewat *mobile*. Berdasarkan survey yang dilakukan salah satu situs porno terbesar Amerika Serikat, trafik *mobile* dari *smartphone* maupun *tablet* yang

datang dari alamat internet Indonesia mengalami pertumbuhan 457% sepanjang 2014 (Rou, 2015).

Pornografi merupakan salah satu penyimpangan seksual yang dapat memicu adanya perilaku seksual pranikah pada remaja. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional melakukan survei di empat kota di Provinsi Jawa Barat dimana 60% remaja pernah melihat film porno dan 18,4% remaja perempuan mengaku pernah membaca buku porno. Sebesar 40% dari remaja tersebut mengaku pernah berhubungan seksual sebelum menikah dan alasan terbanyak adalah karena pengaruh menonton film porno (BKKBN, 2012).

Perilaku seksual dapat menyebabkan beberapa dampak negatif. Seperti timbulnya penyakit menular seksual, kehamilan pranikah, yang mana dapat menimbulkan risiko aborsi terencana, penolakan masyarakat, gangguan psikologis pasca-abortus, dan sebagainya. Data yang didapat dari survey yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementrian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2013, 20% dari 94.270 perempuan remaja mengalami hamil diluar nikah, dan 21% diantaranya melakukan aborsi (Kompasiana, 2014).

Penelitian tahun 2014 di Kabupaten Jember, menunjukan hubungan yang signifikan antara remaja yang terpapar pornografi dengan perilaku seksual pranikah. Remaja yang terpapar pornografi yang terdiri dari: gambar porno, video/film porno, dengan pengetahuan tentang perilaku seksual. Penelitian ini menunjukkan tindakan yang tidak baik atau berisiko diantaranya: menonton film, situs, maupun bacaan porno untuk memuaskan nafsu seksualnya, merangsang organ vital, onani atau masturbasi untuk

memuaskan nafsu seksual hingga melampiaskan masalah yang dialami dan melampiaskan aktivitas seksual dengan teman, mantan pacar, dan pacar (Rismawan, 2014).

Penelitian pada tahun 2016 di Kota Padang, menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada responden dengan paparan informasi seksual tinggi dengan sumber informasi seksual (35,5%) dibandingkan yang mendapatkan paparan rendah dengan sumber informasi seksual (17,3%) (Mahmudah, 2016).

Penelitian yang dilakukan tahun 2014 di Kabupaten Gianyar, Bali, menunjukan bahwa 124 (96,8%) dari 136 siswa SMA terpapar pornografi. 58,8% merupakan kategori sering terpapar dan 41,2% merupakan kategori jarang terpapar. Dari kedua kategori paparan tersebut, sebanyak 21,4% dari kelompok dengan kategori sering terpapar pernah melakukan perilaku seks pranikah. Sebanyak 17,9% dari kelompok dengan kategori jarang terpapar pernah melakukan perilaku seks pranikah. Yang dimaksud dalam perilaku seks pranikah adalah *oral sex* dan/atau berhubungan kelamin (sexual intercourse) (Firdauz, 2014).

Dikutip dari penelitian di kota Malang oleh dr. Andik Wijaya tahun 2001, dari 202 pelajar 95% diantaranya pernah melihat pornografi. 85 pelajar menyatakan pernah, 110 menyatakan sering dan sisanya mengaku setiap hari selalu terlibat dalam hal yang berbau pornografi. Dari data penelitian, 52% pelajar laki-laki dan 48% perempuan. 8% berusia diantara 13-15 tahun, 65,3% berusia 16-18 tahun dan 26,7% berusia diatas 18 tahun (Suryadi, 2015).

Di Kota Malang, internet semakin mudah di akses oleh masyarakat. Di Alun-Alun Kota Malang, terdapat Cyber Park, yang merupakan program kerjasama pemerintah kota Malang bersama salah satu perusahaan telekomunikasi Telkom yang menyediakan akses Internet gratis di Alun-Alun Kota Malang untuk masyarakat. Tidak hanya di beberapa titik saja, internet gratis Alun-Alun Kota Malang menyebar ke seluruh kawasan Alun-Alun (Widianto, 2013). Pada tahun 2016, pemerintah Kota Malang menambah akses kecepatan internet di sejumlah kawasan area publik, semula dari 5 Mbps menjadi 10 Mbps di 11 titik ruang publik. Di antaranya, Taman Baca Trunojoyo, Taman Merbabu, Taman Malabar dan juga terminal yang ada di Kota Malang (Aminudin, 2016). Hal tersebut memungkinkan semakin mudahnya akses pornografi melalui internet oleh remaja, khususnya di Kota Malang.

Pada 18 Januari 2017, Satuan Polisi Pamong Praja kota Malang merazia 22 remaja SMA/SMK dan 4 remaja SMP yang bolos sekolah. Para pelajar yang dirazia ini hampir semuanya mengakses pornografi. Rata-rata di dalam ponsel remaja tersebut ditemukan gambar dan film porno. Beberapa pelajar perempuan yang terjaring razia membolos sekolah ditemukan adanya komunikasi melalui media sosial yang menjurus pada porno aksi. Terdapat bukti pesan *text* dengan pacarnya, yang di dalamnya bercerita tentang hubungan suami istri. Para pelajar yang terjaring razia tersebut, rata-rata bolos sekolah dengan bersembunyi di dalam warung internet (Warnet). Mereka ditemukan sedang berada di dalam bilik warnet bersama pasangannya (Yuswantoro, 2017).

Sikap dan perilaku adalah dua hal berbeda namun saling berkaitan. Sikap adalah sebuah persepsi, pandangan, keyakinan, perasaan, dimensi emosional, dan kecenderungan bertindak seseorang yang dapat memicu seseorang untuk berperilaku. Sikap memiliki tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga komponen tersebut akan membentuk suatu sikap keseluruhan yaitu *total attitude*. Sikap adalah aspek yang tidak bisa dilihat dengan tindakan namun sikap merupakan predisposisi seseorang untuk berperilaku. Seseorang yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah belum tentu tidak memiliki sikap yang mendukung terhadap perilaku seksual pranikah dikemudian hari.

SMAN 7 Malang merupakan sekolah menengah atas yang terletak di Kelurahan Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Sekolah ini memiliki akses *wifi* yang lancar dan mudah diakses oleh semua siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 11 siswa perempuan, banyak siswa laki-laki yang konsumtif pornografi. Siswa laki-laki sering bercanda seputar pornografi dan pernah melihat video pornografi di kelas. Pengakuan 3 orang siswa menyatakan pernah mengakses pornografi menggunakan jaringan wifi di sekolah dengan membuka situs atau mellihat di media sosial seperti *LINE*, *Instagram*, *Facebook*, dan *Youtube.* Banyak siswa yang bepacaran dengan teman sekelas. Sering terlihat berdua di kelas maupun di luar kelas, sedang bergandengan tangan ataupun berangkulan. Di luar sekolah, siswanya sering berboncengan sepada motor dan berpacaran seperti ke bioskop, taman kota, dan tempat makan.

Kemudahan akses internet melalui jaringan wifi di SMAN 7 Malang memudahkan siswa di SMAN 7 Malang untuk mengakses pornografi secara

langsung dari situs porno maupun melalui media sosial. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan keterpaparan pornografi dengan sikap remaja mengenai perilaku seksual pranikah di SMAN 7 Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah tingkat keterpaparan pornografi pada remaja di SMAN 7 Malang berhubungan dengan sikap remaja mengenai perilaku seksual pranikah ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keterpaparan pornografi dengan sikap remaja mengenai perilaku seksual pranikah

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi keterpaparan pornografi pada siswa di SMAN 7 Malang
2. Mengidentifikasi sikap remaja mengenai perilaku seksual pranikah di SMAN 7 Malang
3. Menganalisis hubungan antara tingkat keterpaparan pornografi dengan sikap kognitif remaja mengenai perilaku seksual pranikah
4. Menganalisis hubungan antara tingkat keterpaparan pornografi dengan aspek afektif remaja mengenai perilaku seksual pranikah
5. Menganalisis hubungan antara tingkat keterpaparan pornografi dengan aspek konatif remaja mengenai perilaku seksual pranikah

6. Menganalisis hubungan antara tingkat keterpaparan pornografi dengan *total attitude* remaja mengenai perilaku seksual pranikah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Menjadi pengetahuan umum bagi remaja mengenai fenomena perilaku seksual pranikah remaja masa kini.
2. Memberikan informasi kepada remaja hubungan antara paparan pornografi dengan sikap remaja mengenai perilaku seksual pranikah
3. Menjadi data dasar pembelajaran bagi remaja dalam menanggapi fenomena perilaku seksual pranikah remaja masa kini
4. Memberikan informasi bagi pihak sekolah, orangtua, dan masyarakat angka remaja yang konsumtif terhadap pornografi
5. Dapat menjadi referensi yang bisa diteruskan untuk penelitian berikutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan yang berguna bagi profesi kebidanan dalam mengawasi remaja dari paparan pornografi sebagai upaya untuk memberikan penyuluhan dan pendekatan guna mencegah dampak negatif yang ditimbulkan. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi remaja, khususnya untuk mengurangi angka kejadian kehamilan remaja.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Perubahan Fisiologis Remaja

Perubahan fisiologis pada remaja identik dengan pubertas. Menurut Persis Mary Hamilton, pubertas adalah saat dimana sistem reproduksi mengalami kematangan. Pubertas ditandai dengan periode *preliminary* selama satu tahun lebih yang disebut *prepubertas*, hal tersebut terjadi ketika karakteristik seks sekunder sudah muncul.

Pada remaja putri tumbuhnya perubahan seks sekunder ini ditandai dengan tumbuh kembangnya bulu sesuai dengan pola wanita, tumbuh kembangnya mamae (payudara), terdapat timbunan lemak sesuai dengan pola wanita, perubahan panca indra sebagai alat penerima rangsangan pandangan, perhatian, pendengaran, dan rangsangan seksual (Mikrajuddin dkk,. 2006).

Sedangkan pada remaja putra, perkembangan seks sekunder ditandai dengan suara yang menjadi lebih besar, tumbuh kumis, tumbuh jambang, tumbuh jakun, tumbuh rambut pada ketiak, dan otot-otot mulai membesar (Mikrajuddin dkk,. 2006).

Perubahan pubertas secara primer ditandai dengan berubahnya kemampuan reproduksi laki-laki maupun perempuan. Pada remaja perempuan, perubahan primer ditandai dengan adanya *menstruasi* , yang menandakan ovarium telah dapat mengasilkan telur. Proses

menstruasi terjadi saat sel telur yang dihasilkan ovarium sudah matang dan memasuki rahim. Menstruasi biasanya terjadi pada rentang usia remaja putri 10 tahun – 14 tahun (Yanti, 2002).

Perubahan primer pada remaja laki-laki adalah ketika testis sudah siap untuk memproduksi sperma. Perubahan ini menyebabkan anak laki-laki akan mengalami mimpi basah. Mimpi basah merupakan peristiwa ejakulasi (keluarnya air mani) pada saat tidur, karena testis dan salurannya (uretra) terisi penuh sperma (Yanti, 2002).

Testis pada laki-laki dan ovum pada perempuan dipengaruhi perkembangannya oleh hormone-hormon gonad. Perkembangan tersebut berpengruh terhadap perkembangan karakteristik seksual sekunder. Hormon estrogen dominan pada wanita dan androgen dominan pada laki-laki (Santrock, 2003).

Penelitian telah menemukan bahwa perilaku seksual berhubungan dengan perubahan hormonal tersbut. Penelitian terkait seksualitas pada remaja, Robert Udry (1990), menemukan bahwa peningkatan arah androgen berhubungan dengan peningkatan aktivitas seksual pada laki-laki. Bagi remaja perempuan, tingkat pertemanan mereka lebih kuat mempengaruhi peningkatan aktivitas seksual dibanding perubahan hormonal (Santrock, 2003).

Hal tersebut diasumsikan bahwa aktifitas seksual laki-laki akan lebih tinggi secara fisiologis disbanding dengan perempuan, terkait tingginya hormon androgen pada laki-laki. Namun belum tentu perempuan tidak tinggi aktifitas seksualnya, karena faktor lingkungan juga berpengaruh.

2.1.2 Perubahan Psikologis Remaja

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kepelikan dan sering kali masa remaja disebut dengan masa *Sturm and Drang* atau *Storm and Stress.* Kedua isitilah itu digunakan untuk lebih menekankan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh dengan tekanan dan bermasalah karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Joewana dkk,. 2001).

Konflik dan ketegangan yang dialami pada masa remaja merupakan situasi yang memberi peluang dan memungkinkan bagi remaja untuk menunjukan seluruh kapasitas kemampuannya. Hal tersebut merupakan masa dimana remaja berusaha menemukan dirinya sendiri, meneliti sikap hidup masa sebelumnya serta mencoba hal-hal baru untuk mencapai pribadi yang dewasa (Joewana dkk,. 2001).

Remaja merupakan individu yang labil sehingga jika frustasi mereka sering hilang kendali. Sedikit masalah saja mereka cenderung mencari pelarian berupa kenikmatan sesaat seperti pornografi, drugs, rokok, alkohol bahkan seks bebas (Adisti, 2010).

Selain akibat masalah-masalah yang terjadi pada remaja, remaja juga memiliki sifat keingintahuan yang tinggi namun pengendalian diri yang kurang. Rasa ingin tahu remaja menyebabkan remaja melakukan berbagai percobaan atau eksperimen. Namun remaja belum sepenuhnya menyadari bahwa eksperimennya mungkin disertai bahaya. Disini pengendalian diri remaja sangat penting (Martono, 2006).

2.1.3 Perubahan Perilaku Berdasarkan Tahapan Remaja

Menurut WHO tahun 2007, batasan usia remaja adalah 12 – 24 tahun. Menurut Thomas Kristo tahun 2010, remaja didefinisikan diantara koridor usia 12 hingga 18 tahun. Biasanya usia diantara siswa SMP kelas 1 hingga masuk pada usia mahasiswa tingkat 2. Namun jika seorang remaja sudah menikah, ia tergolong dalam dewasa lagi bukan lagi remaja. Sebaliknya, jika usia sudah bukan lagi remaja tetapi masih tergantung pada orangtua (tidak mandiri), maka tetap dimasukan ke dalam kelompok remaja (Efendi, 2009). Secara garis besar remaja dibedakan menjadi dua, yaitu remaja awal (usia 10-14 tahun) dan remaja akhir (usia 15-20 tahun) (Aisyah, 2015).

Masa remaja dibagi menjadi 3 yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir (Komalasari, 2003) (Wahab, 1996):

a. *Remaja awal* (10-13 tahun)

Pada masa ini seorang remaja baru pindah dari pengoprasian konkret ke abstrak dan sedang belajar mengonseptualisasi. Ketertarikan seksual biasanya melebihi aktivitas seksual.

b. *Remaja tengah* (14-16 tahun)

Pada usia ini remaja mulai mengembangkan identitasnya sebagai makhluk seksual. Biasanya mulai menginginkan hubungan saling mencintai dengan lawan jenis. Terdapat dorongan seksual yang mendesak; eksperimentasi; pertanyaan orientasi seksual.

c. *Remaja akhir* (17-20 tahun)

Pada masa ini remaja sudah mulai menikmati identitasnya. Psikologi remaja akhir menurut Sunaryo, tahun 2002, sudah mulai terpolakan aktivitas seksualitasnya melalui langkah pendidikan hingga terbentuk pola hubungan antarpribadi yang sungguh-sungguh matang sesuai dengan kesempatan yang ada. Terjadi konsolidasi identitas seksual.

Remaja kelas 3 SMA adalah remaja yang intensitas dan frekuensi keterpaparan pornografi nya lebih tinggi dibanding tingkatan kelas dibawahnya. Semakin tinggi tingkatan kelas dalam jenjang pendidikan, remaja akan lebih berani untuk menikmati pornografi dan berprilaku seksual (Suyatno, 2011).

2.1.4 Konsep Diri Remaja

Perkembangan psikologi pada remaja erat kaitannya dengan pebentukan konsep diri pada remaja. Karena konsep diri mencakup bagimana remaja berperilaku, berpikir, memahami nilai-nilai, melakukan beberapa kebiasaan, menyalurkan hobi, dan berinteraksi terhadap orang lain.

Konsep diri merupakan suatu pemahaman tentang keberadaan diri, sehingga perilaku remaja akan dapat terpengaruh dari adanya konsep diri nya sendiri (M. Saad, 2003).

Lingkungan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap konsep diri, karena lingkungan meliputi bagaimana keadaan orang-orang disekitarnya, bagaimana orang-orang memperlakukan remaja,

banyak nya apresiasi, banyaknya *punishment* terhadap kesalahan-kesalahannya, dapat membentuk konsep diri tertentu terhadap remaja (Gunarsa, 2008)

Tidak hanya lingkungan, konsep diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (Muhith, 2015)

a. *The Significant Others*.

Adanya orang lain yang dianggap penting bagi remaja. Melalui kontak dengan orang tersebut, remaja akan merasa orang tersebut berpengaruh besar terhadap hidupnya, sehingga bisa menjadi contoh / teladan terhadap sikap dan perilaku remaja

b. *Reference Group.*

Adanya suatu kelompok yang menjadi acuan bagi remaja dalam bersikap. Dimulai dari nilai-nilai, norma, dan etika yang ada pada kelompok tersebut. Seperti kelompok pecinta alam, organisasi di sekolah, ataupun kelompok-kelompok lainnya dengan hobi yan sama.

c. *Teori Perkembangan*.

Hal ini menjelaskan bahwa sebenarnya konsep diri belum ada ketika kita baru lahir, namun seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan manusia, konsep diri juga berkembang secara bertahap mengikuti perkembangan psikologis individu, seperti mulai membedakan diri sendiri dengan orang lain.

d. *Self Perception*.

Merupakan persepsi remaja terhadap pengalaman dan situasi tertentu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, intelektual, dan penguasaan lingkungan. Sebaliknya, konsep diri yang negatiof dapat dilihat dari hubungan individu dan social yang terganggu.

Konsep diri yang postifi cenderung mendorong sikap *optimistic* dan percaya diri yang kuat untuk menghadapi situasi apa saja di luar diri individu. Sementara itu sebaliknya konsep diri *negative* akan menimbulkan rasa tidak percaya diri dan ini dapat mengundang kompensasi dengan bertindak agresif kepada obyek-obyek yang ada di sekitar diri (M. Saad, 2003). Maka, kecenderungan remaja dalam berperilaku ditentukan juga oleh konsep diri, bagaimana remaja tersebut menilai diri sendiri.

2.2 Pornografi

2.2.1 Pengertian Pornografi

Pornografi berasal dari kata Yunani yaitu *Porne* yang berarti pelacur dan grafi yang berasal dari kata *Graphien* yang artinya ungkapan. Ada tiga definisi pornografi dari sudut pandang konservatif yang menganggap semua penggambaran telanjang adalah pornografi. Definisi pornografi berdasarkan liberal yang menganggap pornografi adalah sesuatu yang baik-baik saja karena merupakan aspek seksualitas

kita. Definisi dari pendekatan feminis yang muncul di tahun 70-80an menganggap pornografi adalah presentasi baik secara verbal maupun gambar perilaku seksual yang merendahkan atau kasar dari satu atau lebih pelaku (Harefa, 2016).

Pornografi adalah segala bentuk produk media yang bernuansa seksual atau mengeksploitaskan perilaku seksual manusia (Harefa, 2016). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pornografi adalah gambaran tingkah laku yang secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu atau birahi (Harefa, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, pasal 6 huruf b, yang dimaksud dengan menonjokan pornografi adalah bahwa isi film mempertontonkan kecabulan, atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Berdasarkan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 & SPS) BAB XII Pasal 16, lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan pelarangan dan/atau pembatasan program siaran bermuatan seksual. Menurut Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02/P/KPI/03/2012 tentang Standar Program Siaran, program siaran yang memuat adegan seksual dilarang untuk:

a. menayangkan ketelanjangan dan/atau penampakan alat kelamin;
b. menampilkan adegan yang menggambarkan aktivitas seks dan/atau persenggamaan;
c. menayangkan kekerasan seksual;

d. menampilkan suara yang menggambarkan berlangsungnya aktivitas seks dan/atau persenggamaan;
e. menampilkan percakapan tentang rangkaian aktivitas seks dan/atau persenggamaan;
f. menanyangkan adegan dan/atau suara yang menggambarkan hubungan seks antar bintang secara vulgar;
g. menampilkan adegan ciuman bibir;
h. mengekspolitasi dan/atau menampilkan bagian-bagian tubuh tertentu, seperti; paha, bokong, payudara, secara *close up* dan/atau *medium shot;*
i. menampilkan gerakan tubuh dan/atau tarian yang erotis;
j. mengesankan ketelanjangan;
k. mengesankan ciuman bibir;
l. menampilkan kata-kata cabul.

2.2.2 Media, Materi, dan Jenis-jenis Pornografi

Pendapat lain mendefinisikan pornografi ke dalam dua jenis, yaitu yang dilihat dan yang tertulis. Pornografi yang dilihat meliputi banyak majalah popular dan gambar-gambar wanita telanjang atau gambar-gambar laki-laki dan wanita dalam pose vulgar, serta film-film yang berorientasi seks (Jerry, 2010).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Ponrografi, pada Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai

bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Pada ayat (2) dijelaskan mengenai layanan pornografi disediakan oleh perseorangan atau korporasi melalui pertunnjukan langsung, televisi kabel, telebivisi teresterial, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya.

Dalam internet, pornografi terbagi lagi menjadi dua bentuk. *Pertama*, gambar porno yang dapat diperoleh dalam bentuk foto maupun video. *Kedua*, pornoteks, karya pencabulan yang mengangkat cerita dari berbagai versi hubungan seksual yang disajikan dalam bentuk narasi ataupun pengalaman pribadi secara detail dan vulgar, sehingga si pembaca merasa menyaksikan sendiri, mengalami, atau melakukan sendiri peristiwa yang ada pada narasi tersebut (Harefa, 2016).

Selain bentuknya, pornografi juga memiliki sifat / jenis yang membedakan unsur penerimaannya di masyarakat. Jenis Pornografi yang beredar di masyarakat, diantaranya: (Harefa, 2016).

a. *Sexually violent material*, yaitu materi pornografi yang didalamnya terdapat unsur kekerasan
b. *Nonviolent material depiciting degradation, domination, subordination or humiliation,* dimana pada jenis pornografi ini tidak melakukan kekerasan pada perempuan melainkan melakukan pelecehan dan merendahkan perempuan
c. *Nonviolent and nondegrading material.* Jenis ini tidak melakukan kekerasan ataupun pelecehan terhadap perempuan.

Melainkan unsur kesenangan bersama antara laki-laki dan perempuan

d. *Nudity*. Ini merupakan materi pornografi dalam bentuk fiksi
e. *Child pornography*. Merupakan materi yang menampilkan anak-anak dan remaja sebagai modelnya.

2.3 Sikap

Sikap merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapinya (Darmadi, 2017).

Sikap adalah pola-pola kebiasaan yang befungsi dalam kehidupan psikis seseorang. Sikap adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan dengan cara merasakan, berpikir, dan bertingkahlaku dalam suatu situasi (Gunarsa, 2008). Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan. Hal ini merupakan reaksi dari adanya interaksi sosial yang dialami individu. Interaksi tidak hanya berupa kontak sosial maupun hubungan antarpribadi sebagai anggota kelompok sosial, tetapi meliputi juga hubungan dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis sekitarnya.

Dalam hal ini, determinan sikap adalah pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi. Komponen tersebut juga terangkum dalam tiga struktur sikap yatiu kognitif, afektif, konatif. Komponen tersebut secara bersama-sama akan membentuk *total attitude* (Maulana, 2009).

Pandangan bahasa sikap terdiri atas tiga komponen tersebut bermanfaat dalam memahami kerumitan dan hubungan potensial antara sikap dan

perilaku. Perlu diingat bahwa komponen-komponen ini sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Gania, 2007).

Pembentukan sikap dipengaruhi beberapa faktor, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, oranglain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, lembaga agama, dan faktor agama (Maulana, 2007).

Menurut Sarwono (2000), terdapat cara untuk membentuk atau mengubah sikap individu, termasuk adopsi, diferensiasi, inetgrasi, trauma, dan generalisasi.

1. Adopsi: suatu cara pembentukan dan perubahan sikap melalui kegiatan berulang dan terus-menerus sehingga lama-kelamaan secara bertahap akan diserap oleh individu (misalnya pola asuh dalam keluarga)
2. Diferensiasi: terbentuk dan berubahnya sikap karena indivisu telah memiliki pengetahuan, pengalaman, intelegensi, dan bertambahnya umur. Hal yang pada awalnya dipandang sejenis, sekarang dipandang tersendiri dan lepas dari jenisnya sehinga membentuk sikap.
3. Integrasi: Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tentu sehingga akhirnya terbentuk sikap menegenal hal tersebut.
4. Trauma: Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman – pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

2.3.1 Kognitif

Komponen kognitif disebut juga komponen *perceptual*, yang berisi kepercayaan yang berhubungan dengan persepsi individu terhadap objek dengan apa yang dilihat dan diketahui, pandangan, pikiran, keyakinan, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional, dan informasi dari oranglain. Sebagai contoh, seseorang tahu kesehatan itu sangat berhahrga jika menyadari sakit dan terasa nikmatnya sehat (Maulana, 2009).

Aspek kognitif merujuk pada proses pemikiran dengan penekanan khusus terhadap rasionalitas dan logika. Elemen penting dari kognisi adalah keyakinan evaluatif yang dipegang oleh seseorang. Keyakinan evaluatif dimanifestasi dalam bentuk kesan seseorang suka atau tidak suka pada suatu objek (Gania, 2007).

Hal ini pada dasarnya adalah apa yang diketahui individu mengenai diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Kognitif mengimplikasikan proses sadar dalam memperoleh pengetahuan (Gania, 2007).

Penilaian seputar perilaku seksual dapat ditentukan oleh aspek kognitif. Dalam ilmu psikologi, ada suatu rangsangan baik eksplisit maupun implisit yang akan mempengaruhi kemampuan kognisi seseorang (dalam menafsir dan menjadikan memori) mengenai apa itu seksualitas (Thronton, 2009). Rangsangan seksual dapat memberikan isyarat tertentu pada pemikiran seseorang sehingga seseorang memiliki persepsi negative perihal seksualitas itu sendiri (Thronton, 2009).

Seseorang yang kecanduan seksual, akan menyebabkan gangguan pada fungsi kognisinya, dimana ia akan mempercayai hal yang berlawanan dari apa yang orang lain percayai. Ini merupakan salah satu bentuk *disorder* akibat kecanduan (Birchard, 2015).

Bagaimana seseorang berpikir mengenai seksual juga dapat dipengaruhi oleh informasi yang selama ini diterima. Pada dasarnya, perilaku seksual seeorang adalah hasil dari *input* informasi yang diterima seseorang secara sadar ataupun tidak sadar (Birchard, 2015). Hal tersebut yang dapat menyebabkan seseorang memiliki persepsi pribadi mengenai perilaku seksual.

2.3.2 Afektif

Komponen afektif menunjukan dimensi emosional subjektif individu terhadap objek sikap, baik bersifat positif (rasa senang) maupun negative (rasa tidak senang). Reaksi emosional banyak dipengaruhi oleh apa yang kita percayai sebagai sesuatu yang benar terhadap objek sikap tersebut (Maulana, 2009).

Afektif sering kali dipelajari dari orangtua, guru, dan anggota kelompok. Komponen perilaku sikap merujuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara yang hangat, bersahabat, agresif, kasar, menggoda, atau apatis, atau dengan sejumlah cara yang lain. Tindakan semacam itu dapat diukur untuk memeriksa komponen perilaku dari sikap (Gania, 2007).

Sikap afektif pada seksualitas adalah ketika seseorang mengekspektasikan sesuatu. Aspek ini merupakan aspek subjektif

seseorang terhadap aktifitas seksual, yaitu apa yang dirasakan menggunakan emosi dan dasar-dasar subjektifitas (Fisher, dkk,. 2011). Aspek afektif yang dipengaruhi oleh rangsangan seksual menyebabkan agresi seksual untuk kepuasan seksual tertentu (Shaw, 2005). Cara mengukur aspek ini adalah dengan memberikan pilihan *adjective* teradap suatu pernyataan, Bisa dengan menggunakan skala *Likert* (Fisher, dkk,. 2011)

2.3.3 Konatif

Komponen konatif merupakan komponen perilaku. Komponen ini merupakan predisposisi atau kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang dihadapinya (Maulana, 2009). Komponen ini merujuk pada suatu maksud untuk berperilaku dalam cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu (Gania, 2007).

Dari adanya pemikiran-pemikiran seputar seksualitas, dapat ditandai pula dengan perubahan konatif. Seseorang yang memiliki pemikiran seksual tertentu akan tercermin dari aspek perilaku yang dilakukan (Woglemuth, 2015). Kognitif merupakan aspek persepsi, sementara konatif merupakan aspek tindakan. Konatif merupakan perwujudan dari aspek kognitif (Bell, 2005).

Aspek konatif dapat diukur dengan menggunakan kata-kata yang dapat memprediksikan masa depan. Yaitu, dengan memberikan kalimat yang memungkinkan akan terjadi pada waktu-waktu tertentu (Rice, 2000).

2.4 Perilaku Seksual

Perilaku adalah buah / hasil dari cara pandang individu terhadap sesuatu (Poniman, 2006). Pada fase remaja, dimana terjadi perubahan hormon dan perkembangan organ reproduksi menjadi lebih matang, biasanya memiliki dorongan seksual yang kuat, sedangkan risiko akibat kegiatan seksual menjurus pada hubungan seks yang belum sepenuhnya mereka ketahui.

Definisi perilaku seksual adalah pengambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; atau bahan bacaan yang dengan sengaja semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks (Chatib, 2012).

2.4.1 Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

Pada *Unnes Journal of Public Health* tahun 2014, bentuk-bentuk perilaku seksual yang sering dilakukan oleh remaja diantaranya: (Lestari, 2014)

1. Berpegangan tangan
2. Berpelukan
3. Mencium pipi dan kening
4. Berciuman bibir
5. Memegang daerah sensitif
6. Mencium daerah sensitif
7. Menggesek-gesekan alat kelamin
8. Oral Seks
9. Berhubungan intim

Perilaku seksual remaja atau *sexual behavior* memiliki skala dan tingkatan dari yang paling ringan sampai paling tidak layak dilakukan oleh remaja, tingkatan tersebut dijabarkan sebagai berikut: (Fisher, 2011)

1. *Hand Holding*; menggandeng tangan atau merangkul pasangan pada bahu terutama dilakukan ketika sedang berjalan
2. *Light Kissing*; biasanya dilakukan pada malam hari setelah pulang berkencan (good night kissing)
3. *Necking*; Kontak tubuh yang dekat dengan pelukan atau ciuman dengan durasi cukup lama
4. *Light Breast Petting*; Menyentuh payyudara perempuan dari luar baju
5. *Heavy Breast Petting*; Meremas atau mencium payudara perempuan dari lluar baju
6. *Light Genital Petting of the Female*; menyentuh organ genitalia perempuan dari luar baju
7. *Heavy Genital Petting of Female*; menyentuh organ genital perempuan dari dalam baju.
8. *Manual Stimulation of Male Genital.*
9. *Oral Stimulation of Female Genitals.*
10. *Oral Stimulation of Male Genital.*
11. *Petting Each Other's Genital*; biasanya dilakukan sampai salah satu / keduanya mencapai orgasmes.
12. *Sexual Intercourse*

2.4.2 Faktor Penyebab Perilaku Seksual Remaja

Faktor penyebab adanya penyimpangan perilaku seksual pada remaja, adalah: (Hasan, 2008)

1. Maraknya tontonan dan bacaan porno. Remaja pada akhirnya terdorong untuk mencoba merasakan sensasi seksual.
2. Budaya dan propaganda yang menimbulkan perilaku serba boleh (permisif). Biasanya budaya ini terimpor dari budaya Barat.
3. Kurangnya pengetahuan tentang seks, sehingga remaja melakukan seks sesuka hati.
4. Kurangnya pemahaman keagamaan, sehingga ketidaktahuan perihal seks semakin bertambah parah.
5. Rendahnya pengawasan dari orangtua dan masyarakat.
6. Salah kaprah dalam memahami dan memaknai cinta.

2.4.3 Pengaruh Pornografi Terhadap Perilaku Seksual

2.4.3.1 Pelepasan Hormon Dopamin

Pornografi dapat memicu pelepasan hormon dopamin yang ada didalam otak (Iswidharmanjaya, 2014). Hormon dopamin berhubungan dengan munculnya perasaan senang dan kecanduan (Lopez, 2009).

Kecanduan pornografi adalah kecanduan yang paling sulit diubah karena hal-hal yang terkait dengan seksual memang sangat manusiawi, untuk segala usia (Sanjaya, 2014). Tidak

seperti adiksi lainnya, kecanduan pornografi tidak hanya memengaruhi fungsi luhur otak, tetapi juga merangsang tubuh, fisik, dan emosi diikuti perilaku seksual. Kondisi ini tidak terjadi segera, tetapi melalui tahapan dan ditandai dengan tindakan impulsif kecanduan dan perubahan perilaku (Nadesul, 2011).

Rasa senang akan menimbulkan suatu motivasi tertentu bagi kehidupan seseorang. Motivasi adalah keadaan psikologis yang memacu seseorang untuk mendapatkan apa yang ia inginkan (tujuan). Sehingga motivasi tersebut dapat menimbulkan aksi-aksi atau perilaku yang mendukung untuk mendapatkan tujuan (Plotnik, 2017). Sikap dapat dipengaruhi oleh motivasi seseorang. Pun sebaliknya, motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh sikap seseorang terhadap sesuatu. Sementara sikap merupakan penentuan penting dalam tingkah laku manusia untuk bereaksi (Darmadi, 2017).

Motivasi berpengaruh juga terhadap emosi seseorang. Emosi merupakan hal subjektif seseorang untuk mengekspresikan sesuatu. Emosi erat sekali hubungannya dengan motivasi yang melatarbelakangi. Apakah akan menjadi emosi yang positif atau emosi yang negatif (Plotnik, 2017).

2.4.3.2 Gangguan Neurotransmitter

Pornografi dapat menyebabkan pelepasan dopamine dalam jumlah banyak dan berlebihan. Adanya sekresi dopamin yang berlebih tersebut, ahli bedah saraf Rumah Sakit San Antonio,

Amerika Serikat, Donald L. Hilton, menjelasakan bahwa ada dampak pada otak bagian tengan depan (*ventral tegmental area)* mengecil. Sehingga akan mengacaukan kerja neurotransmitter, pengirim pesan (Nadesul, 2011).

Perubahan pada neurotransmitter dapat melemahkan fungsi kontrol. Sehingga, seseorang yang kecanduan pornografi tak bisa mengontrol perilaku seksnya dan mengalami gangguan memori (Nadesul, 2011). Hal tersebut menyebabkan gangguan pada neuron yang berkaitan dengan gerakan yang disengaja, belajar, ingatan, emosi, kenikmatan, penghargaan, analisis, pemahaman, dan hati nurani (Wade dkk., 2008).

Pornografi secara tidak disadari akan membuat penikmatnya ingin melakukan apa yang ada pada tayangan pornografi tersebut. Menurut Jean Sunde Peterson (2011), melihat pornografi, secara langsung atau tidak langsung, kita akan belajar bagaimana melakukan seks tersebut. Remaja akan menuangkan hasil belajarnya itu ke dalam beberapa perilaku seksual, karena *euphoria* melihat pornografi dapat terulang kembali dimana saja (Peterson, 2011).

Akibat timbulnya *euphoria* atau rangsangan seksual tersebut, remaja remaja terdorong untuk melakukan seks bebas pranikah. Seks bebas tersebut dapat menimbulkan risiko yang harus diperhitungkan, seperti kehamilan remaja yang tidak diinginkan, penyakit hubungan seksual yang dapat meningkatkan risiko kehamilan untuk ibu dan janin, dan

tekanan-tekanan batin yangakan dialami remaja (Manuaba, 2003).

2.4.4 Dampak Negatif Perilaku Seksual Pranikah Remaja

A. Kehamilan Tidak Diinginkan

Kehamilan tidak diinginkan sering terjadi pada remaja yang melakukan seks bebas ataupun yang mengalami keterpaksaan / perkosaan). Setiap remaja perempuan sehat memiliki potensi hamil jika melakukan hubungan seksual terutama saat masa subur (Surbakti, 2009).

Padahal kehamilan tidak diinginkan tersebut sangat berdampak kembali terutama kepada remaja perempan. Dampak negatif psikososial yang terjadi pada remaja perempuan pasca mengetahui dirinya hamil adalah: (Manuaba, 2000)

1. Sulit menerima kehamilan dan memerlukan tindakan abortus
2. Belum siap secara mental untuk menjadi orangtua
3. Putus sekolah
4. Mengalami masalah obstetrik saat hamil seperti; kekurangan nutrisi dan anemia yang berdampak pada *Intrauterine growth retardation.*

B. Aborsi

Mengetahui kenyataan bahwa remaja telah hamil, terkadang remaja bahkan orang dewasa sering mengambil jalan pintas untuk menggugurkan kehamilan tersebut dengan tindakan aborsi.

Pengguguran yang disengaja ini disebut dengan *procured abortion*, *induced abortion, abortus provocatus* (Kusmaryanto, 2005). Hal ini lebih mengarah pada pembunuhan hasil konsepsi karena tidak ada unsur pengehentian apapun selain hanya untuk mengehentikan kehamilan semata. Tindakan aborsi sangat berbahaya dan mengancam kesehatan perempuan. Aborsi memberikan dampak berupa: (Asmarawati, 2013)

1. Kematian mendadak karena perdarahan hebat
2. Kematian mendadak karena pembiusan yang gagal
3. Kematian secara lambat akibat infeksi serius disekitar kandungan
4. Rahim yang sobek (uterine perforation)
5. Kelainan pada placenta/ari-ari (placenta previa) yang akan menyebabkan cacat pada anak berikutnya dan perdarahan hebat pada saat kehamilan berikutnya
6. Menjadi mandul dan tidak mampu memiliki keturunan lagi
7. Infeksi rongga panggul (pelvic inflammatory disease)
8. Infeksi pada lapisan rahim (enfometriosis)
9. Kerusakan leher rahim (cervical lacerations)
10. Kanker payudara
11. Kanker indung telur

C. Infeksi Menular Seksual

Perubahan perilaku seksual dapat menimbulkan berbagai macam masalah yang7 berkaitan dengan penyakit menular seksual (Manuaba, 2006). Penyakit ini tidak hanya mneyerang orang dewasa melainkan bisa saja terjangkit pada anak-anak. Di Amerika beberapa anak ter-screening terjangkit IMS ini, dan setelah ditelusuri mereka memang pernah sengaja atau tidak sengaja pernah ada kontak genital, termasuk *sexual abuse* (perkosaan) dengan *intercourse* atau hanya sekedar menempelkan alat kelamin. Terlebih lagi pada remaja, biasanya mereka yang terjangkit IMS akibat pernah melakukan *sexual intercourse* (Beigi, 2012).

Jenis-jenis pathogen yang dapat tersebar melaui kegiatan seksual diantaranya *chlamidya*, *gonorrhea*, *syphilis*, dan *trichomoniasis*, dan *Human Imunnodeviciency Virus* (HIV) (Borchardt, 1997). Tiga infeksi tersering akibat kegiatan seksual adalah *vaginosis bakterialis* (40-50%), *candidiasis* (20-30%), dan *trichomonas vaginalis* (15-20%) (Davey, 2006).

Sebagian besar penyakit menular seksual tersebut dapat disembuhkan kecuali acquired immunodefisiency syndrome (AIDS) yang disebabkan oleh humas virus T Limfotropik tipe III (HTVL III). Virus ini dapat melemahkan kemampuan daya tahan tubuh terhadap berbagai bakteri, jamur, protozoa, dan virus lainnya, sehingga bbisa menimbulkan berbagai menifestasi klinis yang kompleks (Manuaba, 2006).

Penyakit menular seksual dapat menimbulkan infeksi akut (mendadak) yang memerlukan penanganan yang tepat karena dapat menjalar ke alat genitalia bagian dalam (atas) dan menimbulkan penyakit radang panggul. Pengobatan yang kurang memuaskan menyebabkan penyakit menjadi menahun (kronis) akibatnya terjadi kerusakan fungsi alat genitalia bagian dalam sehigga menganggu infertilitas (Manuaba, 2006).

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB 3

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep

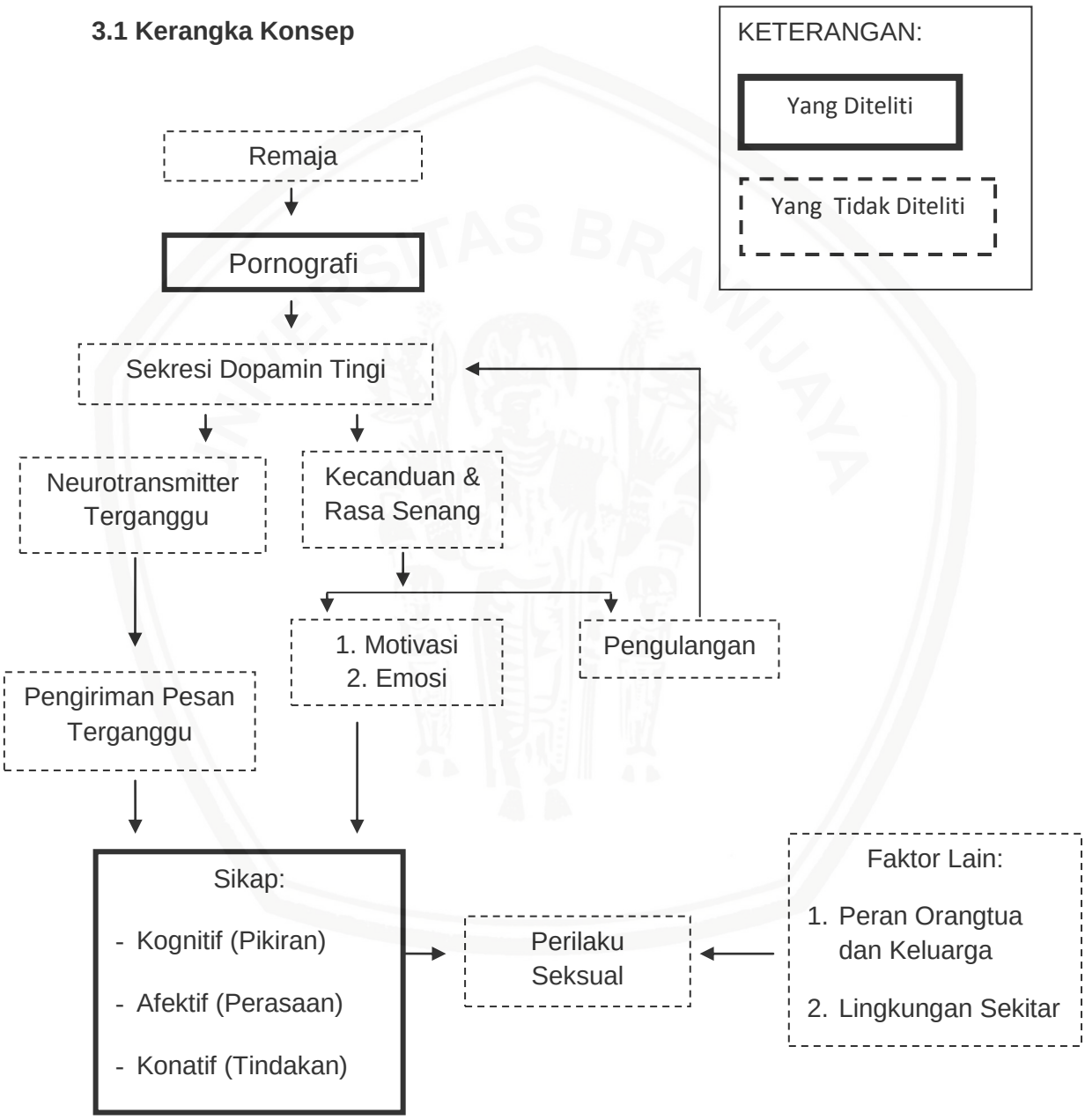

Gambar 3.1 Kerangka Konsep

Penjelasan Kerangka Konsep:

Remaja yang terpapar pornografi akan terjadi pelepasan hormon dopamin pada otak secara berlebihan. Hormon dopamin adalah hormon yang berperan menimbulkan rasa senang dan kecanduan. Dari rasa senang dan kecanduan tersebut dapat menimbulkan adanya suatu motivasi dan emosi tertentu bagi remaja terhadap perilaku seksual, serta adanya pengulangan dalam mengonsumsi pornografi karena kecanduan. Motivasi dan emosi akan mempengaruhi sikap (aspek kognitif, afektif, dan konatif) remaja terhadap perilaku seksual pranikan.

Pelepasan hormon dopamin yang berlebih akibat paparan pornografi menyebabkan pengerutan otak bagian tengah sehingga menganggu kerja neurotransmitter. Terganggunya kerja neurotransmitter tercerminkan oleh adanya gangguan pada pengiriman pesan, sehingga timbul sikap-sikap tertentu atas pengiriman pesan tersebut.

Faktor lain yang dapat menyebabkan terbentuknya perilaku seksual adalah peran orangtua dan keluarga serta lingkungan sekitar remaja.

3.2 Hipotesis Penelitian

3.2.1 Hipotesis Mayor

1. Terdapat hubungan antara keterpaparan pornografi dengan sikap remaja mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 7 Malang

3.2.3 Hipotesis Minor

1. Semakin berat tingkat keterpaparan pornografi, semakin tinggi jumlah remaja yang memiliki sikap kognitif mendukung mengenai perilaku seksual pranikah.
2. Semakin berat tingkat keterpaparan pornografi, semakin tinggi jumlah remaja yang memiliki sikap afektif mendukung mengenai perilaku seksual pranikah.
3. Semakin berat tingkat keterpaparan pornografi, semakin tinggi jumlah remaja yang memiliki sikap konatif mendukung mengenai perilaku seksual pranikah.
4. Semakin berat tingkat keterpaparan pornografi, semakin tinggi jumlah remaja yang memiliki total attitude mendukung mengenai perilaku seksual pranikah.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan observasi analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian *cross-sectional* adalah penelitian yang melakukan determinasi terhadap paparan (*exposure*) dan hasil (*disease outcome*) secara simultan pada setiap subjek penelitian (Swarjana, 2012). Ciri khas penelitian *cross-sectional* ini adalah melakukan observasi atau pengukuran variable pada satu saat tertentu, variabel bebas maupun terikatnya dikumpulkan dalam waktu yang sama (Rajab, 2008).

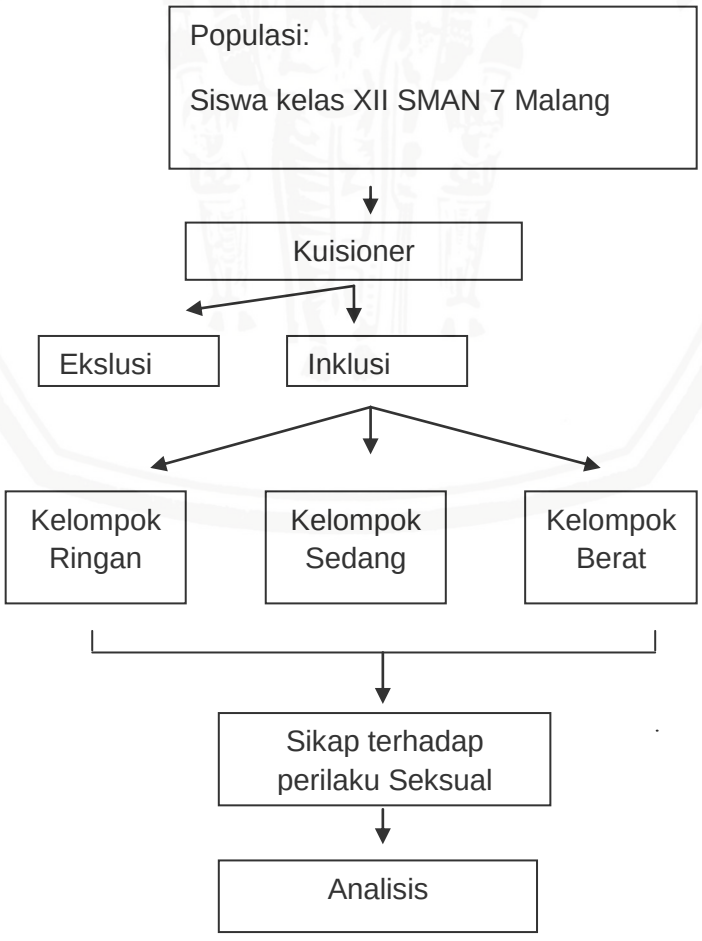

Gambar 4.1 Rancangan Penelitian

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII di SMAN 7 Malang.

4.2.2 Sampel

4.2.2.1 Cara pemilihan sampel

Penelitian menggunakan metode *non probability sampling* dimana tidak semua anggota populasi dapat dipilih menjadi sampel dalam pengambilan data. Peneliti menggunakan metode *quota sampling* untuk mendapatkan jumlah sampel yang berdasarkan pembagian kelas yang telah disediakan oleh pihak SMAN 7 Malang.

Untuk mendapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan, peneliti menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:
n = populasi yang dibutuhkan
N = total populasi
e = persen kelonggaran ketidaktelitian

Populasi responden pada penelitian ini berjumlah 408 siswa kelas XII. Terdiri atas 13 kelas dengan distribusi kelas Bahasa 1 kelas, kelas IPA 6 kelas, dan kelas IPS 6 kelas. Berdasarkan penggunaan rumus Slovin dengan persen kelonggaran 10%, didapatkan jumlah sampel sejumlah 80.31 yang dibulatkan menjadi 81 sampel.

4.2.2.2 Kriteria Sampel

Penentuan kriteria ini membantu peneliti untuk meminimalisir kejadian bias dalam pengolahan data. Kriteria sampel ini meliputi:

A. Kriteria Inklusi

1. Siswa kelas XII di SMAN 7 Malang
2. Berusia 14-18 tahun

B. Kriteria Ekslusi

1. Tidak menjawab kuisioner dengan lengkap,
2. Mendapatkan nilai X = 0 pada soal kategori keterpaparan pornografi.

4.3 Waktu dan Tempat

Dilakukan sampling dan penyebaran kuisioner di SMAN 7 Malang pada Oktober – November 2017

4.4 Variabel Penelitian

Adapun variable bebas pada penelitian ini adalah:

A. Variabel Bebas

Paparan Pornografi

B. Variabel Terikat

Sikap mengenai perilaku seksual pranikah

4.5 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Oprasional	Alat Ukur	Kategori	Skala
1.	Paparan Pornografi	Perilaku konsumtif remaja (Melihat gambar, menonton video, membaca tulisan, mendengarkan audio) terhadap konten yang mengandung unsur pornografi, seperti: - Eksploitasi bagian tubuh (paha, bokong, payudara) - Mengesankan ketelanjangan - Penampakan alat kelamin - Mengesankan ciuman bibir - Menampilkan kata-kata cabul - Menggambarkan aktifitas seks - Gerakan tubuh/tarian yg erotis Tidak Pernah = 0 Jarang = 1 Sering = 2 Selalu = 3	Kuisioner (Respon-den mengisi sendiri)	Jumlah Soal = 20 Nilai tertinggi = 60 Nilai terendah = 0 Mean = 30 SD = 5 X > (M+SD) = Berat (M-SD) < X ≤ (M+SD) = Sedang (M-SD) ≥ X = Ringan (M-SD) = 30 – 5 = 25 (M + SD) = 30 + 5 = 35 **X > 35 = Berat** **25 > X ≥ 35 = Sedang** **X ≤ 25 = Ringan** ***Coding:*** **Berat (3)** **Sedang (2)** **Ringan (1)**	Ordinal

2	Sikap mengenai perilaku seksual pranikah	**1. Aspek Kognitif:** Persepsi / kepercayaan / keyakinan remaja mengenai perilaku seksual pranikah: - Berkata Cabul - Berpegangan Tangan - Berpelukan - Berciuman bibir - Masturbasi - Memegang daerah sensitif pasangan - Berhubungan seks Skor Jawaban: A. *Favourable* Sangat Setuju = 3 Setuju = 2 Tidak Setuju = 1 Sangat Tidak Setuju = 0 B. *Unfavourable* Sangat Setuju = 0 Setuju = 1 Tidak Setuju = 2 Sangat Tidak Setuju = 3	Kuisioner (Respon-den mengisi sendiri)	Jumlah Soal = 15 Nilai tertinggi = 45 Nilai terendah = 0 Median = X(n+1)/2 **X > Median = Mendukung** **X ≤ Median = Tidak mendukung** ***Coding:*** **Mendukung (1)** **Tidak mendukung (0)**	Nominal
		2. Aspek Afektif Dimensi emosional / perasaan remaja mengenai perilaku seksual pranikah: - Berkata Cabul - Berpegangan Tangan - Berpelukan - Berciuman bibir - Masturbasi - Memegang daerah sensitif pasangan - Berhubungan seks	Kuisioner (Respon-den mengisi sendiri)	Jumlah Soal = 15 Nilai tertinggi = 45 Nilai terendah = 0 Median = X(n+1)/2 **X > Median = Mendukung** **X ≤ Median = Tidak mendukung** ***Coding:*** **Mendukung (1)** **Tidak mendukung (0)**	Nominal

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

		Skor Jawaban: A. *Favourable* Sangat Setuju = 3 Setuju = 2 Tidak Setuju = 1 Sangat Tidak Setuju = 0 B. *Unfavourable* Sangat Setuju = 0 Setuju = 1 Tidak Setuju = 2 Sangat Tidak Setuju = 3			
		3. Aspek Konatif Predisposisi tindakan remaja dalam berperilaku seksual pranikah, berbentuk: - Berkata Cabul - Berpegangan Tangan - Berpelukan - Berciuman bibir - Masturbasi - Memegang daerah sensitif pasangan - Berhubungan seks Skor Jawaban: A. *Favourable* Sangat Setuju = 3 Setuju = 2 Tidak Setuju = 1 Sangat Tidak Setuju = 0 B. *Unfavourable* Sangat Setuju = 0 Setuju = 1 Tidak Setuju = 2 Sangat Tidak Setuju = 3	Kuisioner (Respon-den mengisi sendiri)	Jumlah Soal = 15 Nilai tertinggi = 45 Nilai terendah = 0 Median = X(n+1)/2 **X > Median = Mendukung** **X ≤ Median = Tidak mendukung** ***Coding:*** **Mendukung (1)** **Tidak mendukung (0)**	Nominal

		4. Total Attitude Keseluruhan aspek kognitif, afektif, dan konatif mengenai perilaku seksual pranikah: - Berkata Cabul - Berpegangan Tangan - Berpelukan - Berciuman bibir - Masturbasi - Memegang daerah sensitif pasangan - Berhubungan seks Skor Jawaban: A. *Favourable* Sangat Setuju = 3 Setuju = 2 Tidak Setuju = 1 Sangat Tidak Setuju = 0 B. *Unfavourable* Sangat Setuju = 0 Setuju = 1 Tidak Setuju = 2Sangat Tidak Setuju = 3	Kuisioner (Respon-den mengisi sendiri)	Jumlah Soal = 45 Nilai tertinggi = 135 Nilai terendah = 0 Median = X(n+1)/2 **X > Median = Mendukung** **X ≤ Median = Tidak mendukung** ***Coding:*** **Mendukung (1)** **Tidak mendukung (0)**	Nominal

4.6 Bahan dan Alat Instrument

Menggunakan kuisioner terdiri dari 2 kategori pertanyaan. Kategori pertama berisi pertanyaan tentang keterpaparan pornografi. Kategori kedua berisi pertanyaan sikap responden mengenai perilaku seksual pranikah.

1. kategori Pertama : Keterpaparan pornografi

Tabel 4.6 Skala Keterpaparan Pornografi

Skala	Keterangan
Tidak Pernah	Melakukan 0 – 1x terhadap pernyataan tanpa pengulangan
Jarang	Melakukan lebih dari 1x dan kurang dari 1 minggu sekali terhadap pernyataan
Sering	Melakukan setidaknya 1x dalam seminggu terhadap peryataan
Selalu	Melakukan setiap hari terhadap pernyataan

Kategori ini berisi 20 pernyataan yang akan dijawab oleh responden berdasarkan skala dan kererangannya, yang kemudian akan menglasifikasikan responden menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Paparan Ringan
2. Paparan Sedang
3. Paparan Berat

Berdasarkan nilai X yang didapatkan responden, dilakukan peng-kategorian kelompok paparan dengan melakukan penghitungan kriteria dan *coding* untuk pada masing-masing kategori paparan. Pengategorian dilakukan berdasarkan hasil perhitungan distribusi normal, dengan bantuan statistik dekriptif dari distribusi data skor yang diacukan pada mean (M), standar deviasi (SD), skor minimum, dan skor maksimum. (Azwar, 2002)

Skala pengukuran diukur berdasarkan banyaknya jumlah pertanyaan / aitem. Pada kategori paparan pornografi, terdiri atas 20

aitem yang masing-masing aitem diberi skor 0, 1, 2, 3. Dengan demikian, nilai terkecil yaitu jumlah aitem dikalikan skor terkecil (20 x 0) adalah 0. Nilai tertinggi adalah jumlah aitem dikalikan skor tertinggi (20 x 3) adalah 60. Mean dari kedua nilai tersebut, didapatkan hasil perhitungan (60 + 0) / 2 sama dengan 30.

Satuan distribusi normal terbagi atas enam bagian atau enam satuan deviasi standar. Tiga bagian disebelah kiri mean (bertanda negative) dan tiga bagian berada di sebelah kanan mean (bertanda positif). (Azwar, 2002). Maka, standar deviasi yang didapatkan dari nilai mean dibagi enam, adalah 5.

Berdasarkan perhitungan distribusi norma, maka dikatakan paparan berat apabila nilai X > 35, kategori sedang apabila 25 < X ≤ 35, kategori ringan apabila X ≤ 25.

2. Kategori Kedua : Aspek Sikap Mengenai Seksual Pranikah

Berisi pernyataan tertutup terkait sikap (kognitif, afektif, konatif) responden mengenai perilaku seksual pranikah remaja. Pernyataan menggunakan skala *Likert* dengan opsi jawaban, sebagai berikut:

Tabel 4.2. Poin penilaian skala Likert variabel *terikat*

Opsi	Poin	
	Favourable	Unfavourable
SS (Sangat Setuju)	3	0
S (Setuju)	2	1
TS (Tidak Setuju)	1	2
STS (Sangat Tidak Setuju)	0	3

Skor tiap responden merupakan nilai X sama dengan jumlah skor yang didapatkan oleh responden. Pengategorian dilakukan berdasarkan hasil perhitungan distribusi normal, dengan bantuan statistik dekriptif dari distribusi data skor yang diacukan pada nilai tengah data (median).

Skala pengukuran diukur berdasarkan banyaknya jumlah pertanyaan / aitem. Pada kategori aspek sikap mengenai perilaku seksual pranikah, masing-masing aspek terdiri atas 15 aitem yang masing-masing aitem diberi skor 0, 1, 2, 3. Berdasarkan perhitungan distribusi norma yang didapatkan dari hasil perhitungan median, nilai X kemudian dikategorikan ke dalam kategori “Mendukung” apabila nilai X > median atau “Tidak Mendukung” apabila nilai X ≤ median.

4.7 Uji Validitas (kesahihan)

Untuk mengetahui apakah skala perhitungan mampu menghasilkan data yang akurat dengan tujuan, diperlukan suatu pengujian validitas (Azwar, 2002). Peneliti melakukan uji validasi dengan *software SPSS 16,0 for windows* sebagai alat analisa. Menurut Husein Umar (2003), jumlah responden minimal yang bisa diikutkan untuk uji validitas sebuah kuisioner adalah sebanyak 30 responden.

Teknik korelasi data yang digunakan adalah korelasi *Pearson*. Jumlah responden 40 siswa dilakukan di SMAN 5 Malang. Aitem pada kuisioner dinyatakan valid apabila maedapatkan nilai p ≤ 0,05.

Pengujian validasi dilakukan pada 31 soal keterpaparan pornografi, 24 soal aspek kognitif terhadap perilaku seksual pranikah, 25 soal aspek afektif

terhadap perilaku seksual pranikah, dan 22 aspek konatif terhadap perilaku seksual pranikah. Dari hasil uji validasi didapatkan sebanyak 3 soal pada aspek kognitif tidak valid (*invalid)* sehingga tidak dapat digunakan dalam penelitian.

4.8 Reliabilitas

Pengujian Reliabilitas dilakukan bilamana butir-butir pertanyaan telah dikompilasi menjadi satu. Kumpulan butir pertanyaan ini merupakan skala yang masih sangat mungkin mengalami perubahan ini setelah pengujian reliabilitas dan validitas (Azwar, 2002). Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor eror (Azwar, 2002).

Pengujian ini menggunakan uji realibiltas yang diperoleh lewat penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok responden (*single-trial administration*). (Azwar, 2002). Suatu instrumen dikatakan handal (dapat dipergunakan berulang kali) apabila memiliki koefisien Reliabilitas sebesar ≥ 0,6. (Trihendadi, 2013)

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan bantuan *software SPSS 16,0 for windows* dengan model analisis *Alpha Cronbach,* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas

Kategori	Jumlah Pertanyaan	*Alpha Cronbach*	Hasil
Keterpaparan Pornografi	31	0,944	*Realiable*
Aspek Kognitif	24	0,836	*Reliable*
Aspek Afektif	25	0,933	*Reliable*
Aspek Konatif	22	0.908	*Reliable*

4.9 Metode Pengumpulan Data

Beberapa waktu sebelum pengambilan data, peneliti akan menyebarkan surat edaran kepada orangtua/wali siswa mengenai pemberitahuan penyelenggaraan penelitian. Peneliti akan menyampaikan tujuan, manfaat, prosedur, kompensasi, dan *informed consent*. Surat edaran ini diedarkan terkordinir dengan pihak sekolah dan ketua kelas. Keesokan harinya, peneliti akan meminta kembali lembar *informed consent* dari siswa.

Pengambilan data dilakukan di ruangan kelas XII yang menjadi sampel penelitian. Penelitian dan penyuluhan dilakukan di ruang kelas, dengan durasi 10 – 15 menit pengisian kuisioner, dan 30 menit untuk penyuluhan. Peneliti akan bekerjasama dengan enumerator berjumlah minimal 2 enumerator dalam 1 kelas yang sebelumnya sudah melakukan persamaan persepsi dengan peneliti terkait metode pengumpulan data dan konsep penyuluhan. Kriteria enumerator diutamakan:

1. Mahasiswa kesehatan minimal angkatan 2015 dan maksimal angkatan 2014,
2. Pernah mendapatkan materi seputar kesehatan reproduksi remaja,

3. Mudah bergaul dengan remaja,
4. Berjenis kelamin perempuan.

Enumerator melakukan pengenalan diri dan menjelaskan maksud kedatangan. Petugas akan menjelaskan ulang tujuan, manfaat, prosedur, dan kompensasi yang didapatkan siswa sebagai responden.

Sebelum pengambilan data, apabila siswa yang berdasarkan hasil *informed consent* tidak berkenan mengikuti penelitian maka akan dipersilahkan keluar kelas. Kemudian siswa yang bersedia akan diberikan 1 amplop berisi lembar kuisioner. Kuisioner dimasukan ke dalam amplop agar responden merasa dihormati privasinya, terjamin kerahasiaannya, dan dapat dengan segera memasukan kembali lembar kuisioner ke dalam amplop agar tidak diintip / dilihat oleh oranglain. Setelah selesai, responden dipersilahkan memasukan kembali kusisioner ke dalam amplop dan mengumpulkan amplop tersebut kepada petugas.

Kemudian enumerator akan memberikan penyuluhan mengenai bahaya pornografi terhadap kesehatan otak. Pemberian penyuluhan ini memiliki tujuan utama untuk menanggulangi paparan pornografi yang sudah diberikan peneliti melalu konten kuisioner, sebagai bentuk terimakasih peneliti kepada responden, serta salah satu wujud pengabdian penelti sebagai mahasiswa kebidanan kepada masyarakat khususnya remaja.

4.10 Pengolahan Data

Data yang telah terkumpulkan masih berupa data mentah, sehingga perlu diolah supaya dapat dianalisis. Pengolahan data dapat menggunakan

program komputer atau manual. (Budiarto, 2003) Pengolahan data dilakukan dalam tahap berikut, meliputi:

1. Editing

   Peneliti memeriksa data yang telah terkumpul. Kegiatan ini adalah memeriksa jumlah data yang terkumpul. Peneliti menjumlah data yang terkumpul apakah sudah sesuai dengan responden yang terlibat penelitian. Bila terdapat kekurangan jumlah, maka dapat segara dicari sebabnya dan diatasi. Bila terdapat kelebihan, ada kemungkinan pencatatan ganda atau terdapat responden penelitian yang tidak termasuk dalam daftar responden.

2. *Coding*

   Peneliti memberikan kode di setiap jawaban responden pada kuisioner dengan mengubah data berbentuk simbol menjadi data angka yang dapat dihitung dan digunakan dalam pengolahan data.

3. *Entry data*

   Proses memasukkan data ke dalam program pengolahan data untuk kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan program statistik dalam komputer.

4. *Cleaning*

   Proses pembersihan seluruh data agar terbebas dari kesalahan sebelum dilakukan analisis data. Penulis memeriksa kembali seluruh proses mulai dari pengodean dan memastikan bahwa data yang dimasukkan telah benar sehingga analisis dapat dilakukan dengan benar.

4.11 Analisis Data

4.11.1 Analisis Univariat

Analisis univariat adalah alat analisis yang hanya mengukur satu variabel untuk n sampel (Gani, 2015). Penelitian ini menggunakan analisis univariate untuk mendeskripsikan karakteristik variabel independen yaitu keterpaparan pornografi pada remaja.

4.11.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis hubungan antara dua variabel. Penelitian ini menggunakan analisis bivariat untuk mencari hubungan antara keterpaparan pornografi dengan kecenderungan berperilaku seksual pranikah pada remaja, dengan melakukan pengujian uji *Chi-Square*.

Untuk mengetahui keeratan antar hubungan tersebut, diperlukan pengujian, apabila data yang digunakan merupakan data ordinal maupun nominal, biasanya menggunakan *Spearman Correlation* (Gani, 2015). Uji hubungan ini meskipun termasuk ke dalam kelompok pengujian inferensial, namun masih dalam kategori alat analisis statistic nonparametric karena tidak menampilkan parameter atau besaran hubungan antar variabel (Gani, 2015).

4.12 Etik Legal

Dalam penelitian ini, peneliti meniliki prinsipdalam beretika yang diterapkan berdasarkan prinsip etika umum untuk penelitian kesehatan, yaitu: (Hanafiah, 2009)

1. Menghormati Harkat dan Martabat Manusia (*Respect for Persons*)

Secara mendasar, prinsip ini bertujuan untuk:

a. menghargai otonomi yang mempersyaratkan bahwa manusia yang mampu menalar pilihan pribadinya harus dilakukan dengan menghormati kemampuannya untuk mengambil keputusan sendiri. (*self determination*).

b. Melindungi manusia yang otonominya terganggu atau kurang, mempersyaratkan bahwa manusia yang bergantung (*dependent*) atau rentan (*vulnerable*) perlu diberikan perlindungan terhadap kerugian atau penyalahgunaan (*harm and abuse*).

2. Berbuat baik (*beneficence*)

Prinsip etika berbuat baik menyangkut kewajiban membantu oranglain, dilakukan dengan menguoayakan manfaat maksimal dengankerugian minimal. Prinsip ini diikuti prinsip tidak merugikan (*primum non nocere, first no harm, non maleficence*) yang menyatakan bahwa jika orang tidak dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat, setidaknya jangan merugikan orang lain.

3. Keadilan (*justice*)

Setiap orang harus diperlakukan sama (tidak diskriminatif) dalam memperoleh haknya. Prinsip keadilan terutama menyangkut keadilan distributive yang mempersyaratkan pembagian dalam hal beban dan manfaat. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan distribusi usia dan

gender, status ekonomi, budaya, dan etnik. Salah satu perbedaan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah kerentanan, yaitu kelompok yang tidak berkemampuan melindungi kepentingan sendiri.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 7 Malang terletak di jalan Cengger Ayam I/14 Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, antara lain 34 ruang kelas dan multimedia, 6 Laboratorium (Bahasa,2 Lab. Komputer, Biologi, Kimia dan Fisika), perpustakaan, UKS, Ruang Komite Sekolah, Sanggar Pramuka, Aula, Fotokopi , dan Kantin.

Pada kelas 12, memiliki 13 kelas yang tersebar menjadi 6 kelas IPA, 6 kelas IPS, dan 1 kelas bahasa. Jumlah responden kelas 12 adalah 408. Ruang kelas 12 berada dibagian paling utara wilayah sekolah, bersebelahan dengan ruang guru. Dimulai dari XII IPA 1 berurutan sampai XII Bahasa.

SMAN 7 Malang dilengkapi dengan jaringan wi-fi yang tersebar di hamper semua titik wilayah sekolah. Akses wifi ini memiliki sistem portal yang hanya bisa diakses oleh civitas akademika saja. Bagi siswa yang ingin menggunakan wifi, perlu untuk memasukan nomor induk siswa dan *password* masing-masing pada portal tersebut untuk dapat menggunakan askes wifi dengan cepat. Wifi bisa diakses hampir di seluruh bagian sekolah kecuali kantin dan kamar mandi. Diruangan kelas, sinyal wifi sangat kencang untuk digunakan.

5.2 Analisis Data

5.2.1 Analisis Univariat

Karakteristik responden akan dijelaskan dalam dua karakteristik yaitu karakteristik umum dan karakteristik khusus. Karakteristik umum meliputi keterpaparan pornografi, jenis kelamin, dan status hubungan. Sedangkan karakteristik khusus antara lain aspek sikap kognitif, afektif, konatif, dan *total attitude* mengenai perilaku seksual pranikah. Berdasarakan perekapan kuisioner, maka didapatkan beberapa gambaran sebagai berikut:

Dari 95 total responden, sebanyak 81 responden dapat diinklusikan ke dalam analisis. Dari total 81 responden yang ter-inklusi, sebanyak 38 (46,91%) berjenis kelamin laki-laki dan 43 (53,08%) berjenis kelamin perempuan.

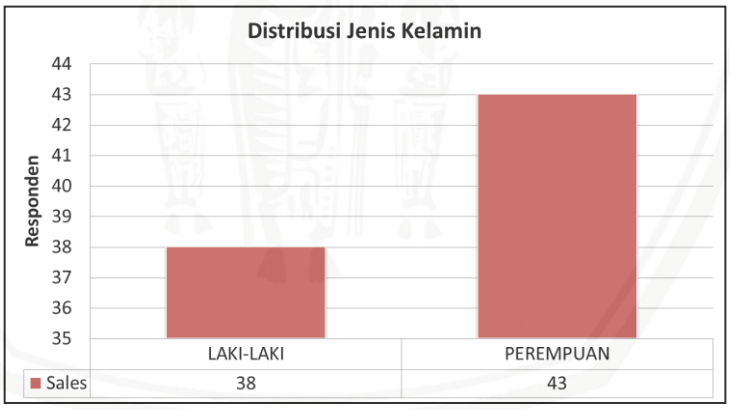

Gambar 5.1 Distribusi Jenis Kelamin

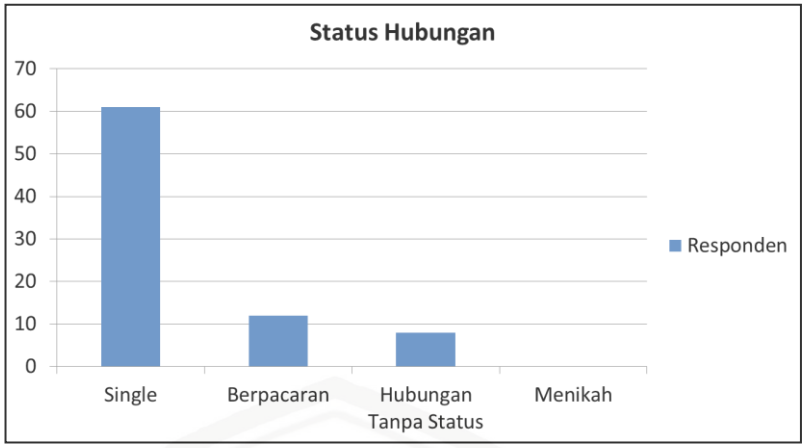

Gambar 5.2 Distribusi Status Hubungan

Berdasarkan gambar 5.2, Sebanyak 61 (75,31%) responden mengaku *single*, 12 (14,81%) mengaku berpacaran, 8 (9,87%) mengaku menjalin hubungan tanpa status, dan tidak ada responden yang telah menikah.

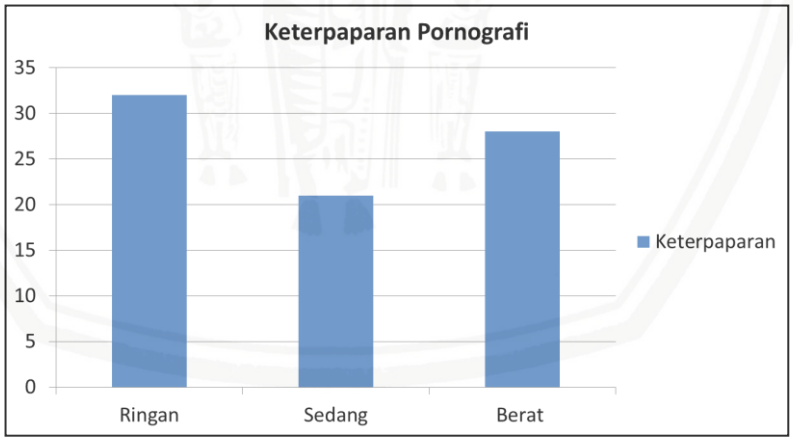

Gambar 5.3 Distribusi Keterpaparan Pornografi

Berdasarkan gambar 5.3 perhitungan jawaban responden dan setelah dilakukan pengategorian, sebanyak 33 (40,74%) responden termasuk ke dalam kelompok keterpaparan ringan, 21 (25,92%) responden kelompok sedang, dan 27 (33,33%) responden kelompok berat.

Pengategorian tersebut dilakukan dengan menghitung seluruh jawaban responden pada kelompok keterpaparan pornografi. Jawaban responden variatif tergantung dengan indikator dan jenis pernyataan yang disampaikan. Distribusi jawaban responden dalam kelompok keterpaparan pornografi adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Distribusi Jawaban Keterpaparan Pornografi

No	Indikator Pernyataan	Tidak Pernah		Jarang		Sering		Selalu		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	*Video clip* dengan model berpakaian seksi	8	9.87	52	64.1	19	23.4	2	2.46	81	100
2	Video konser dengan model berpakaian seksi	22	27.1	46	56.7	12	14.8	1	1.23	81	100
3	Adegan *kissing* pada *video clip*	10	12.3	51	62.9	20	24.6	0	0	81	100
4	Tarian erotis pada *video clip*	19	23.4	54	66.6	8	9.87	0	0	81	100
5	Tokoh game berbusana seksi	33	40.7	33	40.7	14	17.2	1	1.23	81	100
6	Game dengan adegan seksual	45	55.5	31	38.2	4	4.93	1	1.23	81	100
7	Lirik lagu bernuansa seksual	22	27.1	45	55.5	13	16.0	1	1.23	81	100
8	Cerita pendek hubungan seksual	43	53.0	36	44.4	2	2.46	0	0	81	100
9	Pesan gambar seksual di media sosial	19	23.4	44	54.3	16	19.7	2	2.46	81	100

No	Indikator Pernyataan	Tidak Pernah		Jarang		Sering		Selalu		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
10	Pesan teks seksual di media sosial	27	33.3	44	54.3	10	12.3	0	0	81	100
11	Foto model perempuan berbusana seksi	14	17.2	47	58.0	19	23.4	1	1.23	81	100
12	Foto model perempuan dengan gaya erotis	22	27.1	44	54.3	14	17.2	1	1.23	81	100
13	Foto payudara	32	39.5	42	51.8	7	8.64	0	0	81	100
14	Foto alat kelamin	36	44.4	40	49.3	5	6.17	0	0	81	100
15	Foto *kissing*	15	18.5	48	59.2	**17**	20.9	1	1.23	81	100
16	Foto perempuan tanpa busana	27	33.3	47	58.0	7	8.64	0	0	81	100
17	Kartun/anime/animasi adegan *kissing*	16	19.7	52	64.1	12	14.8	1	1.23	81	100
18	Video perempuan tanpa busana	39	48.1	35	43.2	7	8.64	0	0	81	100
19	Mmebuka situs porno	35	43.2	37	45.6	9	11.1	0	0	81	100
20	Film/Sinetron/serial drama adegan *kissing*	13	16.0	40	49.3	22	27.1	6	7.40	81	100

Berdasarkan tabel 5.1, responden paling banyak menjawab "Jarang" di semua soal kecuali soal nomor 6, 8, dan 18, paling banyak responden menjawab "Tidak Pernah". Sebanyak 45 (55,56%) responden tidak pernah atau pernah satu kali memainkan *game* yang didalamnya terdapat adegan *kissing*, *necking*, hubungan seks, dsb tanpa mengulanginya; Sebanyak 43 (53,09) responden tidak pernah atau pernah 1x membaca cerita pendek yang berisi pengalaman hubungan seks seseorang tanpa mengulanginya; dan sebanyak 39 (48,25%) responden tidak pernah atau pernah melihak 1x video model perempuan tanpa pakaian ataupun kain yang menutupi tubuh, tanpa mengulanginya.

"Selalu" merupakan jawaban dengan responden paling sedikit menjawab pilihan tersebut. Meskipun mayoritas responden menjawab "Jarang", setidaknya terdapat 1 responden yang menjawab "Selalu" pada soal no 1, 2, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 15, 17, 20. Artinya, terdapat responden yang setiap hari terpapapar konten pornografi tersebut.

Terdapat 2 responden selalu melihat *video clip* musik luar negeri atau dalam negeri yang didalamnya terdapat model dengan pakaian seksi); 1 responden melihat vidio konser penyanyi luar negri atau dalam negeri yang tampil dengan pakaian seksi; 1 responden memainkan *game* yang didalamnya terdapat tokoh permainan berbusana seksi; 1 responden memainkan *game* yang didalamnya terdapat adegan *kissing*, *necking*, hubungan seks, dsb; dan1 responden mendengar lagu luar negeri atau dalam negeri dengan lirik yang menggambarkan aktivitas seks; 2 responden selalu melihat gambar di media sosial (meme, gif, dsb) yang berisi pesan-pesan seksual / vulgar / porno; 1 responden selalu melihat foto model perempuan dengan busana seksi; 1 responden melihat foto model perempuan dengan gaya erotis; 1 responden selalu melihat foto *kissing* sepasang laki-laki dan perempuan; 1 responden selalu melihat adegan *kissing* pada gambar kartun/anime/animasi; dan 6 responden melihat adegan *kissing* di film/sinetron/serial drama/dsb.

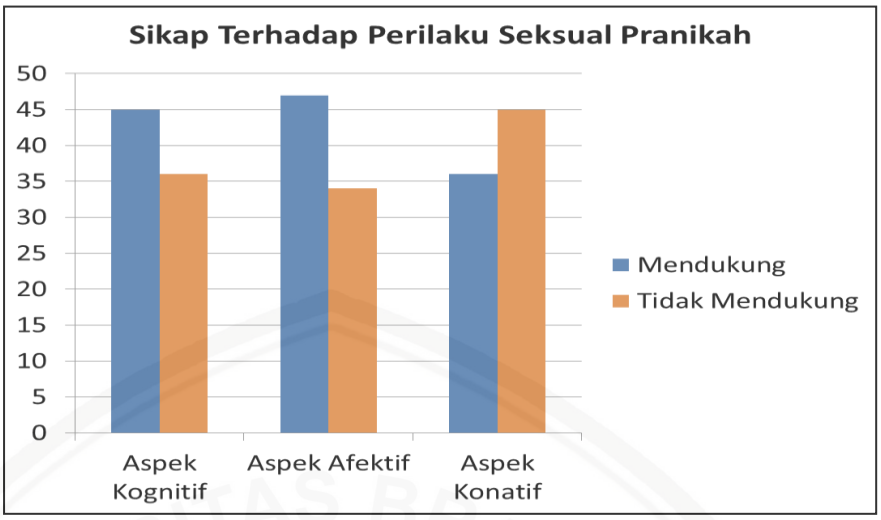

Gambar 5.4 Sikap Kognitif, Afektif, dan Konatif terhadap perilaku seksual pranikah

Berdasarkan gambar 5.4, didapatkan sebanyak 36 (44,44%) responden memiliki sikap kognitif tidak mendukung terhadap perilaku seksual pranikah dan 45 (55,56%) responden memiliki sikap kognitif mendukung. Lebih banyak responden dengan sikap kognitif yang mendukung dibanding dengan yang tidak mendukung.

Sebanyak 34 (41,97%) responden tidak mendukung terhadap aspek afektif dan 47 (58,02%) mendukung. Lebih banyak responden dengan sikap afektif yang mendukung dibanding dengan yang tidak mendukung.

Sebanyak 45 (55,55%) responden memiliki sikap konatif yang tidak dan sebanyak 36 (44,44%) responden memiliki sikap konatif mendukung. Responden yang memiliki sikap konatif mendukung lebih sedikit dibanding responden yang tidak mendukung.

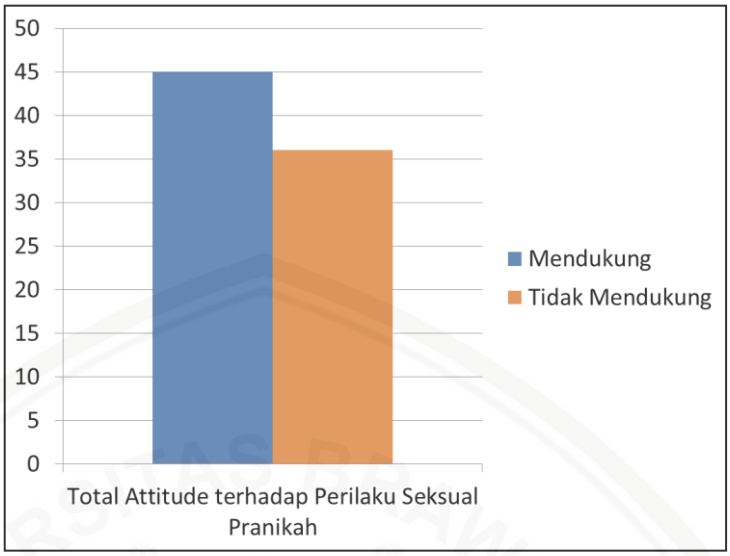

Gambar 5.5 *Total Attitude* Terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Setelah dilakukan perhitungan jawaban keseluruhan responden, didapatkanlah hasil bahwa sebanyak 36 (44,44%) responden memiliki *total attitude* yang tidak mendukung terhadap perilaku seksual pranikah dan sebanyak 45 (55,55%) responden memiliki *total attitude* mendukung terhadap perilaku seksual pranikah. Lebih banyak responden yang memiliki *total attitude* mendukung terhadap perilaku seksual pranikah dibanding dengan yang tidak.

Data tersebut diperoleh dari hasil perhitungan kuisioner berisikan pernyataan seputar perilaku seksual pranikah yang terbagi menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Jawaban responden bervariatif tergantung dari jenis pernyataannya (*Favourable* / *Unfavourable*). Jawaban responden terdistribusi sebagai berikut:

Tabel 5.2 Distribusi Jawaban Aspek Sikap Kognitif

No	Indikator Pernyataan	STS		TS		S		SS		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	Bercanda pornografi adalah hal yang wajar	12	14.8	27	33.3	43	53.0	4	4.93	81	100
2	Merangkul Pacar boleh dilakukan	12	14.8	29	35.8	39	48.1	2	2.46	81	100
3	Bergandengan tangan dengan pacar itu dibutuhkan	10	12.3	33	40.7	36	44.4	3	3.70	81	100
4	Pembicaraan vulgar harus dihindari	4	4.93	20	24.6	43	53.0	14	17.2	81	100
5	Berciuman boleh dilakukan	43	53.0	23	28.3	15	18.5	0	0	81	100
6	Merangkul pacar itu tidak salah	32	39.5	32	39.5	17	20.9	0	0	81	100
7	Berciuman tidak boleh dilakukan	3	3.70	19	23.4	19	23.4	40	49.3	81	100
8	Seks bebas salah apabila terjadi kehamilan	29	35.8	19	23.4	18	22.2	15	18.5	81	100
9	Seks bebas perlu dimaafkan	52	64.1	20	24.6	8	9.87	1	1.23	81	100
10	Masturbasi boleh dilakukan	27	33.3	30	37.0	21	25.9	3	3.70	81	100
11	Menahan diri untuk tidak seks bebas	1	1.23	6	7.40	24	29.6	50	61.7	81	100
12	Masturbasi dapat memuaskan diri	33	40.7	30	37.0	18	22.2	0	0	81	100
13	Bercanda Pornografi adalah hal yang tidak wajar	3	3.70	28	34.5	37	45.6	13	16.0	81	100
14	Berpelukan adalah perilaku menyimpang	5	6.17	20	24.6	47	58.0	9	11.1	81	100
15	Pacar yang baik tidak mencium bibir	4	4.93	8	9.87	24	29.6	45	55.5	81	100

Berdasarkan tabel 5.2, pilihan jawaban “Setuju” merupakan pilihan yang banyak dipilih responden yaitu sebanyak 5 dari 15 pernyataan yang diberikan, yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4 dan 14.

Sebanyak 53.08% responden setuju bahwa wajar apabila sesama remaja bercanda seputar seksualitas / pornografi; sebanyak 48.14 % responden setuju bahwa merangkul pacar boleh dilakukan sesekali dalam suatu hubungan; sebanyak 44.44% responden setuju bahwa bergandengan tangan dengan pacar dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hubungan; sebanyak 53.08% setuju bahwa pembicaraan yang vulgar pada remaja adalah hal yang harus dihindari; dan sebanyak 58.02% responden setuju bahwa berpelukan dengan pacar merupakan perilaku menyimpang dalam remaja.

Pilihan jawaban “Sangat Tidak Setuju” menepati urutan kedua pilihan jawaban yang paling banyak dipilih responden, yaitu pada soal nomor 5, 8, 9 dan 12. Sebanyak 53.08% reponden sangat tidak setuju bahwa berciuman bibir dengan pacar boleh dilakukan asal tidak melakukan seks bebas; 35.80% responden sangat tidak setuju bahwa seks bebas yang salah adalah ketika terjadi kehamilan; 64.19% responden setuju bahwa remaja melakukan seks bebas karena diluar kendali, sehingga perlu untuk dimaafkan; 40.74% responden sangat tidak setuju masturbasi adalah solusi terbaik untuk memuaskan diri.

Soal nomor 7, 11, dan 15 merupakan soal *unfavorable*. Responden paling banyak menjawab “Sangat Setuju” pada soal tersebut. Sebanyak 49.38% responden sangat setuju berciuman bibir dengan pacar mutlak tidak boleh dilakukan; 61.72% responden sangat setuju bisa menahan diri untuk tidak melakukan seks bebas sebelum menikah; dan 55.55% responden sangat setuju bahwa pacar yang baik adalah yang tidak berani mencium bibir.

Tabel 5.3 Distribusi Jawaban Aspek Sikap Afektif

No	Indikator Pernyataan	STS		TS		S		SS		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	Pembicaraan Pornografi menyenangkan	8	9.87	40	49.3	33	40.7	2	2.46	81	100
2	Bergandengan tangan menyenangkan	6	7.40	36	44.4	36	44.4	4	4.93	81	100
3	Berpegangan Tangan membuat senang	6	7.40	31	38.2	40	49.3	4	4.93	81	100
4	Bergandengan tangan membuat saling memiliki	7	8.64	33	40.7	39	48.1	3	3.70	81	100
5	Memeluk pacar menenangkan	6	7.40	41	50.6	32	39.5	3	3.70	81	100
6	Memegang tangan pacar menenangkan	6	7.40	33	40.7	40	49.3	3	3.70	81	100
7	Merangkul pacar menyenangkan	10	12.3	35	43.2	33	40.7	4	4.93	81	100
8	Sedih jika pacar menolak bergandengan	20	24.6	48	59.2	11	13.5	3	3.70	81	100
9	Berciuman meningkatkan rasa percaya	43	53.0	28	34.5	10	12.3	1	1.23	81	100
10	Berciuman meningkatkan rasa sayang	40	49.3	30	37.0	10	12.3	2	2.46	81	100
11	Pembicaraan vulgar mendekatkan teman-teman	17	20.9	40	49.3	24	29.6	1	1.23	81	100
12	Tidak nyaman dengan pembicaraan vulgar	11	13.5	29	35.8	37	45.6	5	6.17	81	100
13	Tidak nyaman pacar menggandeng tangan	9	11.1	26	32.0	31	38.7	16	19.7	81	100
14	Tidak merasa nyaman dirangkul oleh pacar	8	9.87	27	33.3	34	41.9	13	16.0	81	100
15	Bisa menahan diri untuk tidak masturbasi	2	2.46	13	16.0	37	45.6	30	37.0	81	100

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Berdasarkan tabel 5.3, 6 dari 15 soal paling sering dijawab responden dengan pilihan “Setuju” yaitu soal 3, 4, 6, 12, 14, 15 . Dimana soal 3, 4, 6 merupakan soal *favorable* dan soal 12, 14, 15 merupakan soal *unvaforabel*. 49,38% responden setuju bahwa berpegangan tangan dengan pacar membuat merasa senang; 48,14% responden setuju bahwa bergandengan dengan pacar dapat meningkatkan rasa saling memiliki; 49,38% responden setuju bahwa memegang tangan pacar dapat menenangkan diri; sebanyak 45,67% responden setuju bahwa responden merasa tidak nyaman apabila diajak bercanda seputar pornografi; 41,97% responden setuju merasa tidak nyaman apabila dirangkul/dipeluk oleh pacar; 45,97% responden tidak setuju bisa menahan diri untuk tidak measturbasi saat ada rangsangan seksual.

Tabel 5.4 Distribusi Jawaban Aspek Konatif

No	Indikator Pernyataan	STS		TS		S		SS		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	Menyampaiakan lelucon pornografi	6	7.40	25	30.8	46	56.7	4	4.9	81	100
2	Mengangandeng pacar ketika jalan bersama	7	8.6	44	54.3	26	32.0	4	4.9	81	100
3	Memeluk pacar ketika ada masalah	16	19.7	34	41.9	28	34.5	3	3.7	81	100
4	Memeluk pacar ketika rindu	11	13.5	39	48.1	27	33.3	4	4.9	81	100
5	Menggandeng pacar ketika ada kesempatan	10	12.3	37	45.6	32	39.5	2	2.4	81	100
6	Berciuman jika diminta oleh pacar	34	41.9	31	38.2	14	17.2	2	2.4	81	100
7	Masturbasi ketika ada hasrat seksual	39	48.1	30	37.0	12	14.8	0	0	81	100

No	Indikator Pernyataan	STS		TS		S		SS		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
8	Masturbasi jika tidak ada partner seks	40	49.3	30	37.0	11	13.5	0	0	81	100
9	Mengalihkan topik jika pembicaraan vulgar	1	1.2	27	33.3	43	53.0	10	12.3	81	100
10	Menghindar jika dicium pacar	8	9.8	13	16.0	32	39.5	28	34.5	81	100
11	Menahan diri untuk tidak masturbasi	2	2.4	9	11.1	38	46.9	32	39.5	81	100
12	Mencari teman untuk berciuman	53	65.4	23	28.3	4	4.9	1	1.2	81	100
13	Merangkul pacar saat ada kesempatan	17	20.9	39	48.1	23	28.3	2	2.4	81	100
14	Membiarkan pacar menggandeng saya	10	12.3	27	33.3	39	48.1	5	6.1	81	100
15	Membiarkan pacar memeluk saya	8	9.87	35	43.2	35	43.2	3	3.7	81	100

Berdasarkan tabel 5.4, jawaban yang paling sering dijawab oleh responden adalah “Tidak Setuju” yaitu sebanyak 5 soal *unfavorable*, yaitu soal nomor 2, 3, 4, 5 dan 13. Responden tidak setuju bahwa akan menggandeng, memeluk, dan merangkul pacar apabila rindu, ada kesempatan, dan untuk menenangkan. Responden pada soal *unfavorable* yaitu nomor 9, 10, 11, tersering menjawab “Setuju”. Sebanyak 53,08% responden setuju akan mengalihkan pembicaraan apabila teman bercanda yang vulgar; sebanyak 39.50% responden setuju apabila pacar ingin mencium bibi dan akan menghindar; dan sebanyak 46.91% responden setuju bisa menahan diri untuk tidak melakukan masturbasi. Sebanyak 11 dan 12 responden pada soal

favourabel nomor 7 dan 8 setuju akan melakukan masturbasi apabila muncul hasrat seksual dan ketika tidak ada untuk berhubungan seksual.

5.2.2 Analisis Bivariat

Berdasarkan karakteristik umum tersebut, peneliti mengelompokan responden menjadi kelompok-kelompok kecil yaitu kelompok responden dengan keterpaparan pornografi ringan, pornografi sedang, dan pornografi berat. Apabila dihubungkan antara kelompok tersebut dengan karakteristik umum responden, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.5 Distribusi Jenis Kelamin dengan Keterpaparan Pornografi

Jenis Kelamin	Keterpaparan Pornografi						
	Ringan		Sedang		Berat		
	N	%	N	%	N	%	JUMLAH
Laki-Laki	14	36,84	9	23,68	15	39,47	38
Perempuan	19	44,2	12	27,90	12	29,90	43
JUMLAH	33	40,74	21	25,92	27	33,33	81

Berdasarkan tabel 5.5 dari 33 responden yang termasuk ke dalam kelompok keterpaparan pornografi ringan, sebanyak 14 (36,84%) diantaranya merupakan responden berjenis kelamin laki-laki dan 19 (44,2%) merupakan responden berjenis kelamin perempuan. Dari 21 responden yang termasuk ke dalam kelompok sedang, sebanyak 9 (23,68%)

merupakan responden berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 12 (27,90%) merupakan responden berjenis kelamin perempuan. Dari 27 responden yang termasuk ke dalam kelompok berat, sebanyak 15 (39,47%) responden berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 12 (29,90%) responden berjenis kelamin perempuan. Paling banyak responden laki-laki masuk ke dalam kelompok berat dan paling banyak responden perempuan masuk ke dalam kelompok ringan.

Tabel 5.6 Distribusi Status Hubungan dengan Keterpaparan Pornografi

Status Hubungan	Keterpaparan Pornografi						
	Ringan		Sedang		Berat		
	N	%	N	%	N	%	JUMLAH
Single	24	39,34	16	26,23	21	34,42	61
Berpacaran	6	50	2	25	4	33,33	12
Hubungan Tanpa Status	3	25	3	25	2	7,69	8
JUMLAH	33	40,74	21	25,92	27	33,33	81

Berdasarkan tabel 5.6, pada 33 responden dalam kelompok ringan, sebanyak 24 (39,34%) responden *single*, 6 (50%) responden berpacaran, dan 2 (25%) responden mengaku menjalin hubungan tanpa status. Pada 21 responden dalam kelompok sedang, sebanyak 4 (26,23%) responden mengaku *single,* sebanyak 2 (25%) responden berpacaran, dan 3 (25%) responden mengaku sedang menjalin hubungan tanpa status. Pada 27

responden dalam kelompok berat sebanyak 21 (34,42%) responden mengaku *single*, 4 (33,33%) responden berpacaran, dan 1 (7,68%) responden menjalin hubungan tanpa status.

Tabel 5.7 Keterpaparan Pornografi dan Aspek Kognitif

Kelompok Keterpaparan	Aspek Kognitif				JUMLAH
	Mendukung		Tidak Mendukung		
	N	%	N	%	
Ringan	12	36,36	21	63,63	33
Sedang	13	61,90	8	38,09	21
Berat	20	74,07	7	25,92	27
JUMLAH	45	55,56	36	37,04	81
	r = 0,276		p = 0,044		

Berdasarkan gambar 5.7, dari 33 responden yang termasuk ke dalam kelompok ringan, sebanyak 12 (36,36%) responden memiliki sikap kognitif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah sementara 21 (63,63%) responden tidak mendukung. Dari 21 responden dalam kelompok sedang, sebanyak 13 (61,90%) responden memiliki sikap kognitif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, sementara 8 (38,09%) responden tidak. Dari 27 responden kelompok keterpaparan berat. Sebanyak 20 (74,07%) responden memiliki sikap kognitif mendukung

terhadap perilaku seksual pranikah, sementara 7 (25,92%) tidak mendukung.

Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan *chi square analitic*, keterpaparan pornografi dengan sikap kognitif memiliki nilai *p value* = 0,044. Artinya hubungan antara keterpaparan pornografi dengan aspek kognitif memiliki hubungan yang signifikan.

Keeratan hubungan antara keterpaparan pornografi dengan aspek kognitif diketahui dengan melihat *value of spearman correlation,* didapatkan nilai *r* = 0,276, dimana nilai r tersebut berada diantara rentang nilai 0,2 – 0,4. Artinya hubungan antara keterpaparan pornografi dengan aspek kognitif memiliki keeratan rendah.

Tabel 5.8 Keterpaparan Pornografi dan Aspek Afektif

Kelompok Keterpaparan	Aspek Afektif				JUMLAH
	Mendukung		Tidak Mendukung		
	N	%	N	%	
Ringan	11	33,33	22	66,67	33
Sedang	13	61,90	8	38,09	21
Berat	23	85,18	4	14,81	27
JUMLAH	47	58,03	34	41,97	81
	r = 0,452		p = 0,000		

Berdasarkan tabel 5.8 , dari dari 33 responden yang termasuk ke dalam kelompok ringan, sebanyak 11 (33,33%) responden memiliki aspek

afektif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah sementara 22 (66,67%) tidak. Dari 21 responden dalam kelompok sedang, sebanyak 13 (61,90%) responden memiliki sikap afektif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, sementara 8 (38,09%) responden tidak. Dari 27 responden kelompok berat, sebanyak 23 (85,18%) responden memiliki sikap afektif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, sementara 4 (14,81%) tidak mendukung.

Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan *chi square analitic*, keterpaparan pornografi dengan aspek afektif memiliki nilai *p value* = 0,000. Artinya hubungan antara keterpaparan pornografi dengan aspek afektif memiliki hubungan yang signifikan.

Keeratan hubungan antara keterpaparan pornografi dengan aspek afektif diketahui dengan melihat *value of spearman correlation,* didapatkan nilai *r* = 0,452, dimana nilai r tersebut berada diantara rentang nilai 0,41 – 0,6. Artinya hubungan antara keterpaparan pornografi dengan aspek afektif memiliki keeratan sedang.

Tabel 5.9 Keterpaparan Pornografi dan Aspek Konatif

Kelompok Keterpaparan	Aspek Konatif				JUMLAH
	Mendukung		Tidak Mendukung		
	N	%	N	%	
Ringan	8	24,24	25	75,75	33
Sedang	9	42,85	12	57,14	21
Berat	19	82,60	8	29,60	27
JUMLAH	36	44,44	45	55,56	81
	r = 0,337		p = 0,009		

Berdasarkan tabel 5.9, dari 33 responden yang termasuk ke dalam kelompok ringan, sebanyak 8 (24,24%) responden memiliki sikap konatif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, sementara 25 (75,75%) tidak mendukung. Dari 21 responden dalam kelompok sedang, Sebanyak 9 (42,85%) responden memiliki sikap konatif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, sementara 12 (57,14%) responden tidak. Dari 27 responden kelompok berat, sebanyak 19 (82,60%) memiliki sikap konatif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, sementara 8 (29,6%) tidak.

Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan *chi square analitic*, keterpaparan pornografi dengan aspek konatif memiliki nilai *p value*

= 0,009. Artinya hubungan antara keterpaparan pornografi dengan aspek konatif memiliki hubungan yang signifikan.

Keeratan hubungan antara keterpaparan pornografi dengan aspek konatif diketahui dengan melihat *value of spearman correlation,* didapatkan nilai *r* = 0,337, dimana nilai r tersebut berada diantara rentang nilai 0,2 – 0,4. Artinya hubungan antara keterpaparan pornografi dengan aspek afektif memiliki keeratan rendah.

Tabel 5.10 Keterpaparan Pornografi dan *Total Attitude*

Kelompok Keterpaparan	*Total Attitude*				
	Mendukung		Tidak Mendukung		
	N	%	N	%	JUMLAH
Ringan	8	24,24	25	75,75	27
Sedang	14	66,67	7	33,33	21
Berat	23	85,15	4	15,11	27
JUMLAH	45	55,56	36	44,44	81
	r = 0,476		p = 0,000		

Berdasarkan tabel 5.10, 8 (24,24%) dari total 33 responden dalam kelompok ringan memiliki *total attitude* mendukung terhadap perilaku seksual pranikah sementara 25 (75,75%) responden dalam kelompok ringan tidak mendukung. Sebanyak 14 (66,67%) dari total 21 responden dalam

kelompok sedang memiliki total attitude mendukung, sementara 7 (33,33%) tidak mendukung. Sebanyak 23 (85,15%) dari total 27 responden dalam kelompok berat memiliki total attitude mendukung, sementara 4 (15,11%) tidak.

Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan *chi square analitic*, keterpaparan pornografi dengan *total atttitude* memiliki nilai *p value* = 0,000. Artinya hubungan antara keterpaparan pornografi dengan *total atttitude* memiliki hubungan yang signifikan.

Keeratan hubungan antara keterpaparan pornografi dengan aspek afektif diketahui dengan melihat *value of spearman correlation,* didapatkan nilai *r* = 0,476, dimana nilai r tersebut berada diantara rentang nilai 0,41 – 0,6. Artinya hubungan antara keterpaparan pornografi dengan *total atttitude* memiliki keeratan sedang.

BAB 6

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian mengenai hubungan keterpaparan pornografi dengan sikap remaja mengenai perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN 7 Malang.

6.1 Keterpaparan Pornografi dengan Sikap Kognitif

Dari 33 responden kelompok ringan, sebanyak 12 (36,36%) responden memiliki sikap kognitif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah sementara 21 (63,63%) responden tidak mendukung. Dari 21 responden kelompok keterpaparan pornografi sedang, sebanyak 13 (61,90%) responden memiliki sikap kognitif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, sementara 8 (38,09%) responden tidak. Dari 27 responden kelompok berat, 20 (74,07%) responden memiliki sikap kognitif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, sementara 7 (25,92%) tidak mendukung.

Pada aspek sikap kogntif, kelompok ringan cenderung memiliki sikap kognitif tidak mendukung terhadap perilaku seksual pranikah karena responden yang memilki sikap mendukung lebih sedikit jumlahnya dibanding responden yang tidak mendukung. Pada kelompok sedang dan berat, responden cenderung memiliki sikap kognitif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah karena karena responden yang memilki sikap mendukung lebih banyak jumlahnya dibanding responden yang tidak mendukung.

Terjadi peningkatan jumlah sikap kognitif mendukung pada kelompok keterpaparan. Semakin berat keterpaparan pornografi, semakin banyak

jumlah responden yang memiliki sikap kognitif mendukung terhadap perilaku seksual pranikan. Artinya, semakin sering mengulang paparan pornografi ataupun semakin banyak ragam media yang digunakan, maka semakin tinggi peluang untuk memiliki sikap kognitif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah.

Hasil ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif yang ditulis oleh Rusman (2017) bahwa perkembangan kognitif terbentuk melalui interaksi konstan antara individu dengan lingkungannya. Perkembangan kognitif terbentuk dengan dua proses bertahap yaitu organisasi (penataan sesuatu di lingkungan sehingga semakin dikenal) dan adaptasi (terjadinya penyesuaian dalam diri individu dengan lingkungan) (Rusman, 2017).

Menurut Aisyah (2015), sikap merupakan interaksi antara rangsangan dan respon. Semakin intens suatu rangsangan maka respon yang dihasilkan kan semakin terbentuk. Respon merupakan tanggapan karena adanya rangsangan tertentu sehingga menimbulkan suatu tanggapan tetap secara relatif.

Penelitian ini menunjukan bahwa pornografi dapat mempengaruhi suatu tanggapan dan respon kognitif, dimana pornografi dapat mempengaruhi proses berfikir seseorang dalam meyakini, mempercayai, dan melogikakan perilaku seksual pranikah, serta emosi / perasaan seseorang terhadap perilaku seksual pranikah, dan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau mengaplikasikan keyakinan, kepercayaan, dan logika seseorang dalam menyikapi perilaku seksual pranikah.

6.2 Keterpaparan Pornografi dengan Sikap Afektif

Sebanyak 11 (33,33%) responden yang termasuk ke dalam kelompok ringan memiliki sikap afektif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah sementara 22 (66,67%) tidak. Sebanyak 13 (61,90%) responden dalam kelompok sedang memiliki sikap afektif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, sementara 8 (38,09%) responden tidak. Dari 27 responden kelompok berat, sebanyak 23 (85,18%) responden memiliki sikap afektif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, sementara 4 (14,81%) tidak mendukung.

Pada aspek sikap afektif, responden kelompok ringan yang memilki sikap mendukung lebih sedikit jumlahnya dibanding responden yang tidak mendukung, maka kelompok keterpaparan ringan cenderung tidak memilki sikap afektif yang mendukung terhadap perilaku seksual pranikah. Pada kelompok keterpaparan pornografi sedang dan berat, responden cenderung memiliki sikap afektif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah karena karena responden yang memilki sikap mendukung lebih banyak jumlahnya dibanding responden yang tidak mendukung.

Jumlah responden yang memiliki sikap afektif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah mengalami peningkatan jumlah pada tiap kelompok dengan jumlah paling sedikit pada kelompok ringan dan jumlah paling banyak pada kelompok berat. Sebaliknya, jumlah responden yang memiliki sikap afektf tidak mendukung terhadap perilaku seksual pranikah mengalami penurunan jumlah pada tiap kelompok dengan jumlah paling sedikit pada kelompok berat dan jumlah paling banyak pada kelompok ringan. Artinya, semakin sering terpapar pornografi atau semakin beragam media yang

digunakan, semakin tinggi peluang untuk memiliki sikap afektif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah.

Menurut Suwarno (2000), pembentukan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh adanya suatu adaptasi yang diakibatkan adanya pengulangan. Sikap afektif ini merupakan adaptasi dari adanya pengulangan tersebut. Sehingga terdapat perbedaan jumlah responden yang memiliki sikap afektif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah berdasarkan kelompok keterpaparan (pengulangan konsumsi pornografi).

Sikap afektif menurut Batable (2002) merupakan suatu respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Apabila aspek sikap afektif mendukung terhadap perilaku seksual maka dampak yang akan ditimbulkan adalah mudah menerima (*receiving*) aktifitas perilaku seksual pranikah dengan cara menyetujui dan memberikan pendapat berdasarkan apa yang dirasakan serta mudah merespon (*responding*) dengan mudah melakukan perilaku seksual pranikah tanpa memandang benar atau salah.

6.3 Keterpaparan Pornografi dengan Sikap Konatif

Dari 33 responden yang termasuk ke dalam kelompok ringan, Sebanyak 8 (24,24%) responden memiliki sikap konatif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, sementara 25 (75,75%) tidak mendukung. Dari 21 responden dalam kelompok sedang, Sebanyak 9 (42,85%) responden memiliki sikap konatif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, sementara 12 (57,14%) responden tidak. Dari 27 responden kelompok berat,

Sebanyak 19 (82,60%) memiliki sikap konatif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, sementara 8 (29,6%) tidak.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian oleh Rumyeni (2013), dari 90% remaja yang terpapar pornografi, 86% diantaranya merasa terdorong untuk melakukan perilaku seksual yang terdapat pada adegan yang mereka saksikan, dan 77% mengaku berhayal untuk melakukan adegan tersebut. Dorongan atau keinginan untuk berhubungan seksual tersebut merupakan aspek sikap konatif.

Pada aspek sikap konatif, kelompok keterpaparan pornografi ringan cenderung tidak memilki sikap konatif yang mendukung terhadap perilaku seksual pranikah karena responden yang memilki sikap mendukung lebih sedikit jumlahnya dibanding responden yang tidak mendukung.

Pada kelompok keterpaparan pornografi sedang dan berat, responden cenderung memiliki sikap kognitif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah karena karena responden yang memilki sikap mendukung lebih banyak jumlahnya dibanding responden yang tidak mendukung.

Penelitian ini membuktikan teori Bell (2005) bahwa aspek konatif merupakan perwujudan dari aspek kognitif. Responden dengan kategori keterpaparan ringan yang cenderung memiliki sikap mendukung terhadap aspek kognitif, juga memiliki kecenderungan untuk memiliki sikap mendukung terhadap aspek konatif.

Menurut Sarwono (2010), bahwa aspek konatif adalah kecenderungan bertindak yang didasari oleh adanya motivasi dan kemauan. Dimana motivasi dan kemauan ini terjadi atas pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki seseorang. Sehingga, apabila responden memiliki pengetahuan tertentu

tengan perilaku seksual ditinjau dari aspek kognitif, maka juga akan memiliki kecenderungan bertindak sesuai dengan apa yang diketahui nya. Sesuai dengan teori menurut khairunnisa (2013) bahwa dorongan hasrat seksual selalu muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk melakukannya secara bebas.

6.4 Keterpaparan Pornografi dengan *Total Attitude*

Dari 81 responden sebanyak 36 (44,44%) responden memiliki *total attitude* yang tidak mendukung terhadap perilaku seksual pranikah dan sebanyak 45 (55,55%) responden memiliki *total attitude* mendukung terhadap perilaku seksual pranikah. Artinya responden lebih cenderung memiliki *total attitude* yang mendukung terhadap perilaku seksual pranikah. Karena jumlah responden yang mendukung lebih banyak jumlahnya dibanding yang tidak. .

Apabila ditinjau berdasarkan kelompok keterpaparan pornografi didapatkan hasil yaitu dari total 33 responden dalam kelompok ringan 8 (24,24%) diantaranya memiliki *total attitude* mendukung, 14 (66,67%) dari total 21 responden dalam kelompok sedang, dan 23 (85,15%) dari total 27 responden dalam kelompok berat. Jumlah responden yang mendukung mengalami peningkatan jumlah dari kelompok keterpaparan pornografi ringan, sedang, dan berat. Artinya, semakin berat keterpaparan pornografi semakin tinggi responden dengan *total attitude* mendukung terhadap perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya mengenai keterpaparan pornografi dengan perilaku seksual. Yutifa (2015) dari 93

remaja yang terpapar materi pornografi sebanyak 53 orang (57%) memiliki perilaku seksual remaja yang berisiko.

Penelitian Kirana (2014) menunjukan bahwa dari 19 remaja yang mengakses pornografi, 17 (90%) memiliki perilaku seksual ringan dan 2 (10%) memiliki perilaku seskuat berat. Semua remaja pada kelompok yang terpapar porografi, memiliki kecenderungan untuk berprilaku seksual.

Penelitian Firdauz (2014), sebanyak 21,4% remaja sering mengakses pornografi, 17,9% diantaranya sudah pernah melakukan hubungan seksual. Perilaku seksual tersebut tidak hanya karena paparan pornografi melainkan karena dipaksa pacar, ingin mencoba, dan masalah ekonomi.

Penelitian ini menunjukan bahwa sesorang yang secara konstan terpapar konten pornografi maka akan membentuk *total attitude* yang mendukung terhadap perilaku seksual pranikah. Hal ini sesuai dengan teori oleh Yang Du (2017), bahwa perubahan *total attitude* tidak terjadi secara instan melainkan terjadi akibat suatu proses yang menetap.

Menurut Krages (2000), *total attitude* dipengaruhi oleh adanya kontaminasi lingkungan ke dalam diri seseorang. Kontaminasi lingkungan yang dimaksud dalah faktor eksternal dari dalam tubuh manusia, termasuk paparan pornografi. Dalam penelitian ini, pornografi merupakan faktor eksternal dari dalam tubuh manusia yang berdampak pada perubahan *total attitude* tersebut.

6.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan. Keterbatasan dan kekurangan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya. Beberapa keterbatasan diantaranya:

1. Instrumen yang digunakan merupakan kuisioner, responden menjawab sendiri pertanyaan yang diberikan, sehingga memungkinkan adanya responden yang menjawab tidak sesuai dengan kenyataan.
2. Responden tidak menjawab kuisioner dengan lengkap sehingga beberapa dieksklusikan dari penelitian
3. Beberapa responden bergurau dan berdiskusi dengan responden lain saat mengisi kuisioner, sehingga peneliti kesulitan untuk memastikan jawaban responden tidak ada campur tangan dari pihak lain.
4. Jumlah responden lebih banyak dari jumlah peneliti dan enumerator, sehingga dalam mengawasi dan menjaga kekondusifan pelaksanaan penelitian masih belum maksimal. Peneliti dan enumerator tidak bisa sepenuhnya menghadapi responden yang bergurau dan berdiskusi.
5. Beberapa responden tidak benar-benar siap diajak penelitian, karena responden mengisi kuisioner bersamaan dengan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Sehingga konsentrasi responden dalam menjawab kuisioner tidak bisa sepenuhnya dikendalikan oleh peneliti.

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian “Hubungan keterpaparan pornografi dengan sikap remaja mengenai perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN 7 Malang”, maka terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Semakin berat tingkat keterpaparan pornografi semakin tinggi jumlah remaja yang memiliki sikap kognitif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, dengan signifikansi *P value* < 0,002.
2. Semakin berat tingkat keterpaparan pornografi semakin tinggi jumlah remaja yang memiliki sikap afektif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, dengan signifikansi sebesar *P value* < 0,000
3. Semakin berat tingkat keterpaparan pornografi semakin tinggi jumlah remaja yang memiliki sikap konatif mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, dengan signifikansi sebesar *P value* < 0,000.
4. Semakin berat tingkat keterpaparan pornografi semakin tinggi jumlah remaja yang memiliki *total attitude* mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, dengan signifikansi sebesar *P value* < 0,000.

7.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain selain keterpaparan pornografi yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja seperti kondisi lingkungan sosial, kebermasyarakatan, dan religiusitas.
2. Diharapkan bidan dan tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan/konseling kepada remaja dengan pendekatan yang terspesifikasi berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan konatif.
3. Diharapkan kepada pihak sekolah, orangtua/wali, dan keluarga untuk menyadari bahwa jika remaja tidak melakukan perilaku seksual pranikah, belum tentu remaja tidak memiliki persepsi/dorongan/ motivasi terhadap perilaku seksual pranikah.
4. Diharapkan kepada pihak sekolah, orangtua/wali dan keluarga untuk memberikan pendekatan dan motivasi kepada siswa agar menjauhi hal-hal yang berunsur pornografi serta membantu siswa dalam memahami dampak buruk yang dihasilkan dari perilaku seksual pranikah.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adisti, Prisna. 2010. *Personality Plus for Teens*, Penerbit Pustaka Gama, Yogyakarta, Hal. 20-21.

Agustino H. 2007. *Perilaku Seks Bebas dan Aborsi Mahasiswa di Malang*. PKM Penulisan Ilmiah. Diterbitkan, Fakultas Spsikologi Universitas Muhammadiyah, Malang.

Aisyah, Siti. 2015. *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar,* Dee publish, Yogyakarta, Hal. 53-54, 78-79

Ardiyan, Lidya. 2015. *Hubungan Sikap Terhadap Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau dari Gender*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan

Asmarawati, Tina. 2013. *Hukum & Abortus*. Dee Publish, Yogyakarta, Hal. 10-11

Azwar, Saifuddin. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi.* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Hal. 31-34

Borchardt, Kenneth A. 1997. *Sexually Transmitted Diseases*. Library of Congress, Washington DC, Hal. 189-192

Beigi, Richard H. 2012. *Sexually Transmitted Diseases*. John Wiley & Sons, Ltd., Publication, Pitsburgh, Hal. 105-106

Bell, Baverly. 2005. *Learning in Science: The Waikato Research*, RoutledgeFalmer, New York, Hal. 278-281

Birchard, Thaddeus. 2015. *CBT for Compulsive Sexual Behaviour: A Guide for Professionals,* Marylebone Centre, United Kongdom, Hal. 256-257

Budiarto, Eko. 2003. *Metodologi Penelitian Kedokteran*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta, Hal. 45-47

Chatib, Munif. 2012. *Orangtua Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak,* PT Mizan Pustaka, Bandung, Hal. 34-35

Cruz, Ariane. 2016*. The Color of Kink: Black Women, BDSM, and Pornography,* New York University Press, New York, Hal. 55 - 57

Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa,* CV Budi Utama, Yogyakarta, Hal. 51

Darmasih, Ririn. 2009. Skripsi. *Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta.* Diterbitkan. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah, Surakarta

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Davey, Patrick. 2006. *Medicine at a Glance*. Blackwell Science Ltd., London, Hal. 141-142

Du Yang. 2017. *Electromagnetic Scattering: A Remote Sensing Perspective.* Stallion Press, Singapore, Hal. 37

Efendi, Ferry. Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan.* Salemba Medika, Jakarta, Hal. 37-38

Evans,et all. 2007. *An Introduction to Six Sigma & Process Improvement*. Salemba Empat, Jakarta, Hal. 44-46

Feki, Shereen El. 2013. *Sex and the citadel: intimate Life in Changing Arab World,* PT Pustaka Alvabet, Ciputat, Hal. 166

Firdauz, Muhammad Aidil. 2014. *Hubungan Antara Frekuensi Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA/Sederajat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati 1 Kabbupaten Gianyar Bali*. Skripsi, Diterbitkan, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali.

Fisher, Terri dkk,. 2011. *Handbook of Sexuality-Related Measures*. Routledge Inc., United Kingdom, Hal. 51-56

Gani, Irwani. 2015. *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidan Ekonomi dan Sosial*. CV. Andi Offset, Yogyakarta, Hal. 66-68

Gania, Gina. 2007. *Perilaku dan Manajemen Organisasi.* Penerbit Erlangga, Jakarta, Hal. 71-72

Gunarsa, Singgih. 2008. *Psikologi Keperawatan*. Gunung Mulia, Jakarta, Hal. 42

Hamdi, Asep Saepul. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan.* Dee publish, Yogyakarta, Hal. 51

Hamilton, Persis Mary. 1998. *Dasar-dasar Keperwatan Maternitas.* Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta, Hal. 83

Hanafiah, Yusuf. Amir, Amri. 2009. *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan.* Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta, Hal. 67-68

Harefa, Beni Harmoni. 2016. *Kapita Selekta Perlindungan Hukum bagi Anak.* Dee publish, Yogyakarta, Hal. 18

Hasan, Sidik. 2008. *Let's Talk about Love*. PT Tiga Serangkai, Jakarta, Hal. 27

Herlanti, Yanti. 2002. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Quadra, Jakarta,Hal. 43

Iswidharmanjaya, Derry. 2014. *Bila Si Kecil Bermain Gadget: Panduan Bagi Orangtua untuk Memahami Faktor-Faktor Penyebab Anak Kecanduan Gadget.* Beranda Agency, Jakarta, Hal. 24-25

Jerry, White. 2010. *Kejujuran Moral dan Hati Nurani.* BPK Gunung Mulia, Jakarta, Hal. 31- 34

Joewana, Satya. DKK. 2001. *Narkoba: Petunjuk Praktis Bagi Keluarga Untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba.* Media Pressindo, Yogyakarta, Hal. 88- 89

Krages, Bert. 2000. *Total Environmental Compliance: A Practical Guide for Environmental.* CRC Press, Florida, Hal. 71

Kirana, Uci. 2014. *Pengaruh Akses Situs Porno dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Perguruan Kesatria Medan.* Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan

Komalasari, Renata. 2003. *Buku Saku Kebidanan.* Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta, Hal. 46

Kusmaryanto, 2005. *Tolak Aborsi*. Kanisius, Yogyakarta, Hal. 32

Lapau, Buchari. 2015. *Metodologi Kebidanan: Panduan Penulisan Protokol dan Laporan Hasil Penelitian.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, Hal. 15 - 20

Lestari, Ika Ayu,.Dkk. 2014. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Unnes*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang, Semarang

Mahmudah. 2016. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual di Kota Padang.* Skripsi, Diterbitkan, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang

Manuaba, Ida Bagus Gde. 2000. *Penuntun Kepaniteraan Klinik Obstetri dan Ginekologi.* Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta, Hal. 113 – 114

Manuaba, Ida Bagus Gede. 2003. *Pengantar kuliah obstetri*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta, Hal. 126 - 127

Manuaba, Ida Ayu Chandranita. 2006. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita.* Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta, Hal. 123

Martono, Lydia Harlina. 2006. *16 Modul Latihan Pemulihan Pecandu Narkoba Berbasis Masyarakat.* Balai Pustaka, Jakarta, Hal. 25

Maulana, Heri. 2009. *Promosi Kesehatan.* Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta, Hal. 67

McAnulty, Richard D. 2006. *Sex and Sexuality.* Praeger Publishers, London, Hal. 21-22

Mellina, Anastasia. 2006. *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan.* Penerbit LKiS Yogyakarta, Yogyakarta, Hal. 34

Mikrajuddin,dkk. 2006. *IPA Terpadu SMP dan MTS Jilid 2A.* ESIS (Penerbit Erlangga), Jakarta, Hal. 77

Muhith, Abdul. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa.* CV Andi Offset, Yogyakarta, Hal. 41

Nadesul, Hendrawan. 2011. *Menyayangi Otak.* PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, Hal. 62

Nursalam, 2008. *Konsep & Metode Keperawatan.* Penerbit Salemba Medika, Jakarta, Hal. 51

Peterson, Jean Sunde. 2011. *Talk With Teens about what matters to them.* Free Spirit Publishing Inc., USA, Hal. 79

Poniman, Farid. 2006. *Kubik Leadership*. Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika), Jakarta, Hal. 16

Rajab, Wahyudin. 2008. *Buku Ajar Epidemiologi untuk Mahasiswa Kebidanan.* Penerbit Buku Kedokteran, Jakarta, Hal. 17

Sanjaya, Ridwan. Dkk. 2010. *Parenting untuk Pornografi di Internet*. PT ELex Media Koputindo, Jakarta, Hal. 66

Robbins, Stephen P. 2008. *Organization Behavior ed 12.* Pearson Education, New Jersey, Hal. 76

Rice, Keren. 2000. *Morpheme Order and Sematic Scope: Word Formation in the Athapaskan Verb*. Cambridge University Press, New York, Hal. 52-53

Rismawan, Tri Wanda. 2014. *Hubungan Keterpaparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negri Jember*, Skripsi, Diterbitkan, Fakultas Kedokteran Universitas Jember, Jember

Rumyeni. 2013. *Pengaruh Terpaan Pornografi di Media Massa Terhadap Perilaku Remaja di Kota Pekanbaru.* Skripsi. Diterbitkan. Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Riau.

Rusman, 2017*. Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* PT Kharisma Putra Utama, Jakarta, Hal. 22-23

Saad, Hasballah M. 2003. *Perkelahian Pelajar: Potret Siswa SMU di DKI Jakarta.* Galang Press, Yogyakarta, Hal. 24-25

Santoso, Singih. 2010. *Statistik Multivariat*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta, Hal. 16-17

Santrock, John W. 2003. *Adolescence*. Brown and Benchmark Publisher, London, Hal. 38-39

Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta, hal 44

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Pengantar Umum Psikologi*. Bulan Bintang, Jakarta, Hal. 45-46

Shaw, Jon A. 2005. *Sexual Aggression.* American Psychiatri Press Inc., Wahington DC, Hal. 367-368

Soebagijo, Azimah. 2007. *Pornografi: dilarang tetapi dicari.* Penerbit Gema Insani, Jakarta, Hal. 24

Soejoeti, Sunanti Zalbawi. 2001. *Artikel: Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya.* Media Litbang Kesehatan Volume XI. Nomor 1 Tahun 2001. Hal. 81-82

Surbakti, 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda.* Jakarta: PT ELex Media Komputindo. Hal. 11 - 12

Sulianta, Feri. 2010. *Cyberporn: bisnis atau kriminal*. PT Alex Media Komputindo, Jakarta, Hal. 55

Suryadi, Rudi Ahmad. 2015. *Dimensi-dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam.* Deepublish, Yogyakarta, Hal. 16

Suyatno, Tri. 2011. *Pengaruh Pornografi Terhadap Perilaku Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan.* Penelitian. Jurnal Dompet Dhuafa edisi I/2011,

Swarjana, I Ketut. 2012. *Metodologi Penelitin Kesehatan*. CV Andi Offset, Yogyakarta, Hal. 36

Swarjana, I Ketut. 2016. *Statistik Kesehatan*. CV Andi Offset, Yogyakarta, Hal. 67

Trsina, Efa. 2015. *Hubungan Keterpaparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negri Belalu Kabupaten Lampung Barat.* Diteerbitkan, Jurnal Keperawatan volume IX no. 1 April 2015 ISSN 1907 – 0357

Taufiqurrahman. 2015. *Jangan Lakukan 9 Hal Ini Pada Anak*. Pusat Ilmu, Jakarta, Hal. 81

Thronton, David. 2009. *Cognitive Approaches to the Assesment of Sexual Interest In Sexual Offenders*. Markono Print Media, Singapore, Hal. 69

Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Bisnis: Panduan Mahasiswa Untuk Melaksanakan Riset Dilengkapi Contoh Proposal Hasil Riset Bidang Manajemen dan Akuntasi*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Hal. 16

Wade, Carol dkk,. 2008. *Psikologi Jilid 1* Ed: 9. Penerbit Erlangga, Jakarta, Hal. 89

Weinberg, Sharon Lawner. 2002. *Data Analysis for the Behavioral Sciences Using SPSS.* Cambridge University Press, New York, Hal. 65-67

Woglemuth. 2015. *A critical Examination of PPsycho-Analysis*, Routledge Inc., United Kingdom, Hal. 88-89

Wahab, A Samik. 1996. *Ilmu Kesehatan Anak* Nelson. Vol. 1. E/15. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta, Hal. 78

Yutifa, Hasli. 2015. *Hubungan Keterpaparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja*. Skripsi. Diterbitkan. Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Riau

Aminudin, Muhammad. 2016. *Malang Berbenah: Setelah Rung Terbuka Hijau, sekarang Peningkatan Akses Internet.* [online] https://news.detik.com/berita/d-3203424/malang-berbenah-setelah-ruang-terbuka-hijau-kini-peningkatan-akses-internet. Diakses tanggal 13 Maret 2017

Akbar, Cholis. 2017. Artikel: *Internet Indonesia Makin Cepat, Akses Situs Porno Meningkat*. [online] http://m.hidayatullah.com/iptekes/read/2015/01/22/37129/internet-indonesia-makin-cepat-akses-situs-porno-meningkat.html. Diakses tanggal 18 Mei 2017

BKKBN, 2012. *Fakta Utama Kesehatan Reproduksi Remaja*. [online] http://jabar.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=21&ContentTypeId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897. Diakses tanggal 23 Februari 2017

Faiz, Hirsyam. 2014. 63 *Persen Remaja Indonesia Melakukan Seks Pranikah.* [online] http://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah_54f91d77a33311fc078b45f4. Diakses tanggal 25 November 2016

Hidayat, Anwar. 2012. Artikel: *Penjelasan dan Contoh Uji Koefisien Cramer*. [online] https://www.statistikian.com/2012/09/koefisien-cramer.html. Diakses tanggal 23 Mei 2017.

Ilham, 2016. *97 Persen Remaja Indonesia Pernah Mengakses Pornografi.* [online] http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/10/11/oew0yb361-97-persen-remaja-indonesia-pernah-mengakses-pornografi. Diakses tanggal 27 Februari 2017

Kominfo. 2014. *Riset Kominfo dan UNICEF mengenai Perilaku Anak dan Reamaja Dalam Menggunakan Internet.* [online] https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-

2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers. Diunduh tanggal 5 Desember 2016

Kompasiana, 2014. *63 Persen Remaja di Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah.* [online] https://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah_54f91d77a33311fc078b45f4. Diakses tanggal 27 Februari 2017

Kusumawati, Utami Diah. 2014. Artikel: *Tercatat Angka Aborsi Meningkat di Perkotaan.* [Online] http://www.cnnindonesia.com/nasional/20141029111311-12-8642/tercatat-angka-aborsi-meningkat-di-perkotaan/. Diakses tanggal 29 Mei 2017

Rou, 2015. *Orang Indonesia Juara Dunia Akses Pornografi via Ponsel.* [online] https://inet.detik.com/cyberlife/d-2800178/orang-indonesia-juara-dunia-akses-porno-via-ponsel. Diakes tanggal 23 Februari 2017.

Suryo, Yulian. 2015. *Angka Tertinggi Aborsi Ternyata Usia Remaja.* [Online] http://www.kompasiana.com/yansuryo/angka-tertinggi-aborsi-ternyata-usia-remaja_5500e2eaa33311be0b510c2a. Diakses tanggal 29 Mei 2017

Wartanews. 2011. *Seks Bebas Kalangan Pelajar*. [online] http://www.wartanews.com/read/lifestyle/1b9bb69c-5c5c-220a-09d4-cb47ba62bedd/seks-bebas-kalangan-pelajar, diakses 2 Desember 2016

Widianto, Eko. 2013. *Telkom Sulap Alun-alun Mlang Jdi Cyber Park.* [online] https://bisnis.tempo.co/read/483604/telkom-sulap-alun-alun-malang-jadi-cyber-park. Diakses tanggal 12 Maret 2017

Yuswantoro, 2017. *Galakkan Razia anak Sekolah, satpol PP kota Malang jarring 26 siswa.* [online] https://malang.merdeka.com/kabar-malang/galakkan-razia-anak-sekolah-satpol-pp-kota-malang-jaring-26-siswa-170112r.html. Diakses tanggal 13 Maret 2017